

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBINAAN
NARAPIDANA RESIDIVIS
(Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

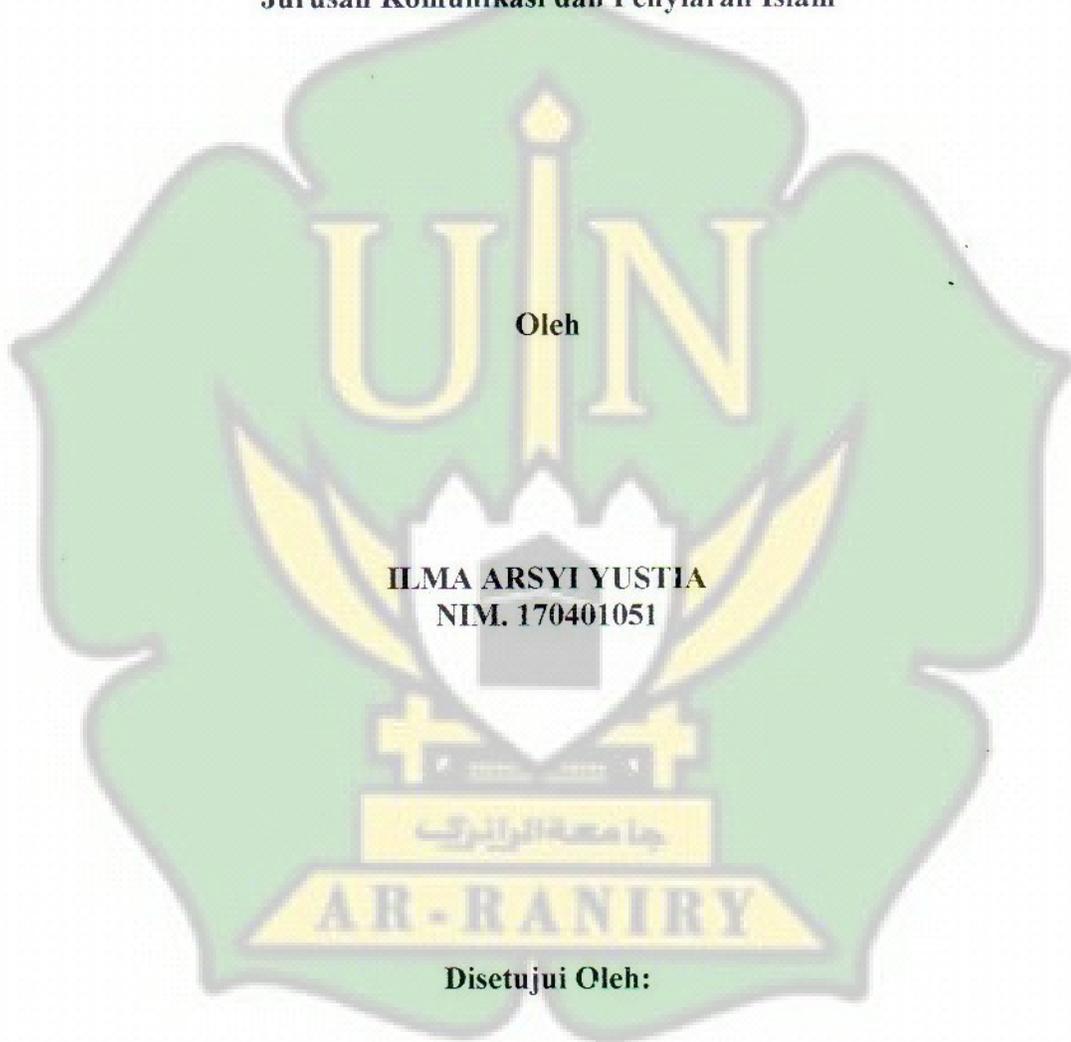
**ILMA ARSYI YUSTIA
NIM. 170401051
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,

Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 197109062009012002

Pembimbing II,

Fajri Chairawati, S.Pd. I, MA
NIP. 197903302003122002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**ILMA ARSYI YUSTIA
NIM. 170401051**

Pada Hari/ Tanggal

Senin, 18 Juli 2022 M/ 1443 H

**Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002**

Anggota I,

**Drs. Baharuddin, M.Si
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris

**Fajri Charawati, S. Pd. I, MA
NIP. 197903302003122002**

Anggota II,

**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196412291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya:

Nama : Ilma Arsyi Yustia

NIM : 170401051

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan


Ilma Arsyi Yustia
NIM.170401051

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan anugerah, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : **“Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar ”**, sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Shalawat beriringan dengan salam tida lupa kita sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan yang sangat besar sehingga kita semua bisa berada di dunia seperti yang saat ini kita rasakan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangkan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tidak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A sebagai dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Yusri, M.Lis sebagai Wadep 1, Bapak Zanuddin T, M.Si selaku Wadep II, Bapak Dr. T. Lembong Misbah M.A selaku Wadep III, Bapak Azman, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Prodi KPI, dan Hanifah, S.Sos, MA selaku Sekretaris Prodi KPI.
2. Ibu Anita, S.Ag., M.Hum sebagai Pembimbing I atas waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Ibu Fajri Charirawati, S.Pd.I., M.A sebagai Pembimbing II atas waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si sebagai penguji I dan Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag., sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahannya guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Kepada seluruh Dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi ilmu, dukungan, dan motivasi kepada penulis dari proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Penasehat Akademik atas waktu dan pengalamannya yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan sampai saat ini .
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang sangat berjasa bapak Yuswardi dan ibu Hafni,SP. Yang sudah mendoakan serta mendukung penulis sampe saat ini dalam meraih cita-cita.
8. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada Nenek Rubama, serta adik kandung penulis Amanda Maghfirah dan Raju Atqia Mahiza. Dan juga saudara sepupu penulis Zakia Izzati, Tisi Maulidya Putri dan Dian Ellyanda.
9. Kepada sahabat penulis grup ihlin (Muhammad Rio Fariza, Mirna Rasyada, Muhammad Aulia Akbar, Aulia Rahmat Syahputra, Adlu Zulkarnaen, dan Ismatul Fazilla), Yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik yang bersifat membangun dar pembaca semi kesempurnaanya. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 21 Mei 2022

Penulis,

Ilma Arsyi Yustia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kerangka Teoritik	17
1. Strategi Komunikasi.....	17
a. Pengertian Strategi Komunikasi.....	17
b. Tahapan Strategi Komunikasi	19
c. Tujuan Strategi Komunikasi	21
2. Hambatan Strategi Komunikasi	22
3. Efek Strategi Komunikasi	25
4. Perumusan Strategi Komunikasi.....	26
5. Lembaga Pemasarakatan.....	26
6. Pembinaan.....	29
a. Program Pembinaan	29
b. Tahapan Pembinaan	32
c. Pembuatan Rencana Pembinaan	33
d. Aspek-aspek Pembinaan	34
e. Pelaksanaan Pembinaan	35
f. Pengendalian dan Evaluasi Pembinaan.....	35
g. Petugas Pelaksanaan Pembinaan.....	36
7. Narapidana Residivis	37
8. Teori yang Digunakan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Setting Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44

H. Tahapan Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	48
A. Setting Penelitian	48
1. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar	48
2. Logo Kementerian Hukum dan Ham	49
3. Komponen Geografi.....	50
4. Sejarah Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar	51
5. Sarana Pengaman	51
6. Struktur Organisasi.....	52
7. Keterangan Pegawai.....	52
8. Keterangan Narapidana.....	53
B. Penyajian Data	53
1. Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar	53
a. Perumusan Strategi Komunikasi (Analisa Program/masalah)	55
b. Implementasi Strategi Komunikasi	57
c. Bentuk Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar	61
2. Hambatan Strategj Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhonga Aceh Besar.....	63
a. Hambatan Fisik	64
b. Hambatan Semantik	65
3. Efek Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar.....	65
C. Analisis Data	67
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Logo Kementerian Hukum Dan Ham Republik Indonesia

Gambar 4.2 : Bagan Struktur Kepengurusan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Gambar 4.3 : Kegiatan Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar



ABSTRAK

Nama : Ilma Arsyi Yustia
NIM : 170401051
Judul : Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar)
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Dakwah dan Komunikasi

Skripsi ini berjudul **“Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar)”**. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah adanya sebuah fenomena dalam kehidupan masyarakat, narapidana yang sudah pernah menjalani masa hukuman pada Lembaga Pemasyarakatan dan sudah menyelesaikan masa hukumannya akan tetapi kembali lagi melakukan kejahatan yang bertentangan dengan norma dan hukum di masyarakat sehingga mengharuskan narapidana untuk kembali menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atau disebut dengan narapidana residivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar dalam proses pembinaan terhadap narapidana residivis. Tidak hanya itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat hambatan dan efek dari strategi komunikasi yang dijalankan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar terhadap hasil pembinaan narapidana residivis . Penulis menggunakan teori SOR (*Stimulus, Organism, Respons*). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar menjalankan dua strategi komunikasi dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis yaitu perumusan strategi dan implementasi strategi. Perumusan strategi komunikasi dilakukan dengan cara melakukan rapat sedangkan penerapan strategi komunikasi dijalankan dengan cara pengenalan sasaran komunikasi, pendekatan secara antar personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi persuasif terdapat beberapa hambatan seperti hambatan fisik dan hambatan semantik. Kemudian efek dari strategi komunikasi yang dijalankan menghasilkan efek positif, sehingga strategi komunikasi yang dilakukan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar berhasil karena narapidana mampu mengasah *skill* contohnya beberapa narapidana residivis setelah keluar dari Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar mampu menjalani kehidupan lebih baik seperti mereka yang sebelumnya tidak paham agama menjadi paham terhadap agama dan menjalankan kewajiban ibadah selain itu mereka banyak yang melakukan pekerjaan sesuai dengan *soft skill* yang diajarkan ketika pembinaan.

Kata kunci : *Strategi Komunikasi, Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana Residivis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor yang beraneka ragam mengakibatkan narapidana adalah seorang terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, kembali mengulang kejahatannya. Terdapat dua faktor yang sangat mendominasi terjadinya kejahatan. Pertama, faktor ekonomi, karena di masa pandemi ini sangat sulit untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mau tidak mau untuk hidup harus bertindak secara ilegal. Kedua, faktor lingkungan, yang sejatinya ketika narapidana tersebut telah keluar dari penjara maka harus ada dukungan dari semua pihak, baik dari keluarga dan masyarakat.¹

Berbagai alasan yang menyebabkan narapidana kembali melakukan kejahatan ketika kembali ke masyarakat, seperti hukuman yang diberikan tidak membuat para napi jera, tidak adanya persiapan untuk bertahan hidup di dunia luar, selanjutnya yakni para napi tidak memiliki pekerjaan karena mereka ditahan sekian lama di penjara, Selain faktor-faktor di atas, bisa jadi seorang napi tidak jera karena memang sudah trait atau sifat atau bawaan yang dimiliki secara sosial dan individu, selain itu, perlunya pemantauan dan pembinaan secara tuntas sehingga tidak terjadi lagi pengulangan kejahatan yang dilakukan oleh narapidana ketika kembali ke masyarakat.²

Apalagi seperti saat ini dalam masa pandemi *covid-19* dimana ada program asimilasi adalah proses pembinaan narapidana yang dilaksanakan dengan

¹ Heri Agus Ricardo, *Fenomena Residivis di Masa Pandemi*,
<https://www.suarapemredkalbar.com/read/opini/21122021/fenomena-residivis-di-masa-pandemi>
(Diakses pada hari senin, tanggal 10 januari 2022, pukul 22:33)

² Kompas.com, *Mengapa Napi Asimilasi Kembali Berbuat Kriminal? Ini Analisisnya...*,
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/130400565/mengapa-napi-asimilasi-kembali-berbuat-kriminal-ini-analisisnya-?page=all> (Diakses pada hari minggu, tanggal 30 januari 2022, pukul 13:30).

membraurkan narapidana di dalam kehidupan masyarakat, dan juga integrasi merupakan layanan yang diberikan oleh Lapas kepada warga binaan pemasyarakatan dan keluarga warga binaan pemasyarakatan. Adapun layanan yang diberikan yaitu pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti mengunjungi keluarga, serta asimilasi untuk mencegah covid-19 di dalam lapas dan rutan. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Provinsi Aceh menyatakan lebih dari 600 narapidana atau warga binaan di provinsi ini dibebaskan.³

Dikehidupan sehari-hari banyak kejahatan yang dilakukan oleh manusia baik itu disengaja maupun karena terpaksa, apapun alasannya setiap kejahatan yang dilakukan adalah tindakan yang tidak benar. Setiap kejahatan yang dilakukan tentu mendapat hukuman dan orang yang melakukan kejahatan akan menjadi narapidana bahkan tidak jarang narapidana kembali melakukan kejahatan ketika kembali ke masyarakat dan menjadi narapidana residivis narapidana pernah melakukan kesalahan berupa tindakan kriminal atau kejahatan dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun yang menyebabkan ia masuk dan ditahan kembali di sebuah lembaga pemasyarakatan.

Kendati demikian banyak narapidana yang menjalani kehidupan lebih baik setelah mendapatkan pembinaan pada lapas. Narapidana yang baru masuk akan diberi pilihan untuk mengikuti pembinaan keahlian dan nantinya setelah selesai menjalani masa hukuman dan kembali ke masyarakat narapidana bisa memanfaatkan keahlian tersebut untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi.⁴

Salah satu tempat pembinaan rutin yaitu Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis yang dinaungi oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).

³ Dedi Rahmadi, *Kemenkumham: 600 Narapidana di Aceh Dapat Asimilasi Covid-19*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkumham-600-narapidana-di-aceh-dapat-asimilasi-covid-19.html> (Diakses pada hari senin, tanggal 10 januari 2022, pukul 22:28).

⁴ Erina Wardoyo, *Gunawan Terkenang Mantan Napi Yang Kini Jadi Ustad & Pengusaha Mebel*, <https://www.brilio.net/news/gunawan-terkenang-mantan-napi-yang-kini-jadi-ustad-pengusaha-mebel-150414e.html> (Diakses pada hari minggu, tanggal 30 januari 2022, pukul 13:47).

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Dalam lapas tersebut adanya warga binaan yang terjerat pengulangan pidana atau dengan kata lain yaitu narapidana residivis, atau secara kompleks dikatakan bahwa residivis adalah perbuatan seseorang yang mengulangi perbuatan pidana yang sudah pernah dilakukannya terlebih dahulu. Tentunya dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis memerlukan strategi yang tepat sehingga tercapainya tujuan dalam melakukan pembinaan.

Salah satu lapas yang ada di Aceh adalah Lapas kelas III Lhoknga yang terletak di Jl. Meulaboh - Banda Aceh No.KM.09, Nusa, Kec. Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Pada lapas ini terdapat pembinaan terhadap napi dan salah satu jenis napi yang ada di Lapas ini adalah Narapidana Residivis sekitar 3 orang. dengan berbagai kasus sehingga napi mendapatkan solusi atas permasalahannya dalam pandangan agama.⁵

Adapun pembinaan ditujukan untuk narapidana dan anak Didik pemasyarakatan meliputi kegiatan pembinaan kepribadian serta kemandirian. Kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian yang dimaksud adalah meliputi hal-hal yang bereratan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kesadaran berbangsa dan bernegara; intelektual; sikap dan perilaku; kesehatan jasmani dan rohani; kesadaran hukum; reintegrasi sehat dengan masyarakat; keterampilan kerja; dan latihan kerja serta produksi.

Nantinya kegiatan pembinaan ini dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan yang ditunjuk oleh kepala Lapas. Petugas pemasyarakatan yang ditunjuk memiliki

⁵Wawancara awal dengan Yusaini (Sipir Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 2 Desember 2021.

tugas dan wewenang sebagai wali narapidana dan anak didik pemsyarakatan. Petugas pemsyarakatanpun harus mengikuti ketentuan tugas, kewajiban, dan syarat-syarat wali yang telah diatur lebih lanjut sesuai Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang wali pemsyarakatan.⁶

Agar komunikasi berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan maka dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pada dasarnya adalah perencanaan (planning) dan menejemen (management) untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Perlu diketahui bahwa dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik oprasionalnya.⁷ Sedangkan strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸

Strategi sebagai penentu dari adanya sebuah tujuan jangka panjang sebuah organisasi dan memutuskan arah dari sebuah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk tercapainya sebuah tujuan strategi komunikasi dengat menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan sampai kepada pengaruh (efek) yang di rancang dalam mencapai sebuah tujuan komunikasi yang optimal.⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwasannya strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dan managemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan komunikasi dalam suatu program belum tentu dapat dituangkan kedalam suatu media saja, namun untuk mencapai suatu tujuan komunikasi maka

⁶ Pemsyarakatan.com, *Pembinaan Lembaga Pemsyarakatan berdasarkan Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemsyarakatan*, <https://www.pemsyarakatan.com/pembinaan-di-lembaga-pemsyarakatan/> (diakses pada hari kamis tanggal 23 Desember 2021, pukul 19:00)

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Jawa Barat: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 32.

⁸ <https://kbbi.web.id/strategi.html> , diakses pada hari kamis tanggal 23 Desember 2021, pukul 19:30)

⁹ Eddy Sanusi Silitonga, *Strategi Komunikasi Dalam Bisnis*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), hal. 5.

sangat diperlukan beberapa media yang harus saling melengkapi dan saling menguatkan. Maka program harus memiliki strategi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan komunikasi.¹⁰

Dalam agama islam, sudah dijelaskan manusia dalam melakukan kegiatan komunikasi harus dengan cara lemah lembut, menjauhi sikap kasar, saling memaafkan dan bersikap demokratis, serta tawakkal dalam menyikapi hasil musyawarah, seperti yang tertulis dalam Al-Quran, surat Ali_Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah, engkau (muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.¹¹

Tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.

Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat diatas bahwa, Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan

¹⁰Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Pemahaman Ajaran Agama Islam*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2020), hal. 21.

¹¹Nanang Solihin, *Al-Quranur Karim: Dengan Metode Tajwid Akronim*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2011), hal.71.

kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka.

Andaikata Nabi Muhammad bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan.

Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.¹²

Salah satu kegiatan dalam komunikasi adalah pembinaan. Pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, mekanisme, teknik membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkepentingan dan dilakukan secara berdaya guna dan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelum melakukan pembinaan. Dengan melakukan pembinaan secara berencana dan dengan tujuan atau arah yang baik akan menghasilkan pula efek yang baik juga dari tujuan pembinaan tersebut, sehingga nantinya dengan adanya pembinaan ini bisa mepersuasi masyarakat untuk melakukan sikap dan perilaku baik seperti yang kita harapkan.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap manusia melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti selalu memerlukan komunikasi baik itu komunikasi dengan diri sendiri maupun komunikasi dengan lawan bicara, komunikasi bisa

¹² Risalah Muslim, “QS. Ali Imran (Keluarga ‘Imran) – surah 3 ayat 159 [QS. 3:159]”, <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-159/>, (diakses pada hari kamis tanggal 11 Februari 2022, pukul 20:45)

dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Dengan dilakukannya kegiatan komunikasi oleh manusia berarti ada interaksi yang dilakukan oleh manusia tersebut. Komunikasi sendiri membuktikan seseorang mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidup dengan cara menyampaikan yang ada dalam benak orang tersebut, dengan komunikasi juga orang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi pembinaan yang dilakukan dengan melakukan komunikasi seperti memberikan pesan agama terhadap napi atau kegiatan lainnya yang dilakukan dalam pembinaan yang dilakukan, khususnya kepada Residivis atau pengulangan suatu tindak pidana oleh pelaku yang sama, yang mana tindak pidana yang dilakukan sebelumnya telah dijatuhi pidana dan berkekuatan hukum tetap. Dengan penerapan strategi komunikasi yang baik tentu menghasilkan efek komunikasi yang baik pula terhadap narapidana residivis sehingga pesan yang disampaikan dalam proses pembinaan sampai kepada narapidana dengan baik dan berefek baik pula.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **“Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar)”**.

B. Rumusan Masalah

Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar adalah salah satu Lapas dari berbagai Lapas yang ada di Indonesia dan Lapas ini dijadikan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik masyarakat sesuai dengan program yang dijalankan oleh Lapas ini. Oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis yang merupakan warga binaan pada Lapas

Kelas III Lhoknga Aceh Besar. Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis diatas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar?
2. Apa saja hambatan komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar?
3. Apa saja efek dari strategi komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui apa saja efek komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Harapan dari penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau para akademisi untuk dapat menjadikan sebagai referensi atau bahan untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut terhadap studi terkait. Sehingga dari kalangan mahasiswa atau akademisi dapat melihat dan merinci lebih lagi hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk menghasilkan temuan-temuan baru dan pengembangan studi terkait sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baru pula.

2. Manfaat praktis

- a. kepada masyarakat agar penelitian ini berguna untuk mengevaluasi diri supaya masyarakat bisa menjadi pribadi yang taat kepada agama.
- b. Kepada stakeholder nantinya bisa menjadi referensi dan evaluasi dalam melakukan tugasnya memberikan pesan dakwah kepada masyarakat setempat.
- c. Kepada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar agar nantinya bisa menjadi referensi untuk mengevaluasi program yang ada di lapas agar lebih efektif lagi.

E. Definisi Konsep

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dimana strategi juga dikatakan suatu perencanaan atau suatu konsep untuk melakukan sebuah kegiatan dengan terencana dan tersusun secara baik, tanpa diadakannya suatu perencanaan maka rencana itu tidak akan berjalan sesuai dengan perencanaan tertentu. ketika suatu tindakan Strategi komunikasi juga sebagai rancangan untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala besar melalui ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton juga membuat definisi strategi komunikasi yaitu “kombinasi dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh yang dirancangkan untuk mencapai suatu tujuan yng optimal.”¹³

¹³ Irene Silviani, Prabudi Darus. *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)* (Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2021), hal 22-23.

b. Pembinaan

Pembinaan adalah sebuah proses, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan tertentu dengan tujuan atau maksud untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan, dan mengembangkan tindakan dan proses serta hasil yang ingin dicapai.¹⁴

c. Narapidana Residivis

Berdasarkan ketentuan mengenai residivis diatur di dalam bab XXXI buku II Pasal 486, 487, 488 KUHP. Residivis merupakan perbuatan seseorang yang mengulangi perbuatan pidana sesudah dijatuhi pidana dengan keputusan hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap karena perbuatan pidana yang telah dilakukannya lebih dahulu. Pidana tersebut telah dijalankan akan tetapi setelah ia selesai menjalani pidana dan dikembalikan kepada masyarakat, dalam jangka waktu tertentu setelah pembebasan tersebut ia kembali melakukan perbuatan pidana. Residivis menurut sistematika KUHP adalah hal yang memberatkan pidana.

d. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Lapas adalah suatu lembaga negara dimana mempunyai kewenangan dan kewajiban dalam menangani narapidana yang bertujuan agar narapidana narapidana setelah keluar dari lapas dapat diterima oleh masyarakat.

Yang dimaksud dengan lapas adalah tempat untuk menjalankan pembinaan warga binaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan. Sehingga lapas lebih dikenal suatu badan hukum yang menjadi penampung kegiatan pembinaan bagi narapidana .¹⁵

¹⁴ I Nyoman Subagja, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Hindu*, (Bandung: Nilacakra, 2021) hal. 15.

¹⁵ Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan* (Jakarta, Kencana A 2020) hal. 69-70

Adapun yang dimaksud dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) adalah bagaimana rencana terarah dalam melakukan pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam melakukan usaha atau tindakan persuasi agar tercapainya tujuan dari penyampaian pesan tersebut yang dimana tujuan pesan ini diperuntukan kepada orang yang dijatuhi pidana pengulangan dengan waktu yang sudah ditentukan dan berlokasi di Lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian teoritis, penyajian data, analisis data, dan penutup. Berikut ini peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisi cakupan latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Pada bab kajian teoritis yang menyangkut dengan karya ilmiah ini, yaitu mengenai kerangka teoritik strategi komunikasi, lembaga pemasyarakatan, dan narapidana residivis.

BAB III: PENYAJIAN DATA

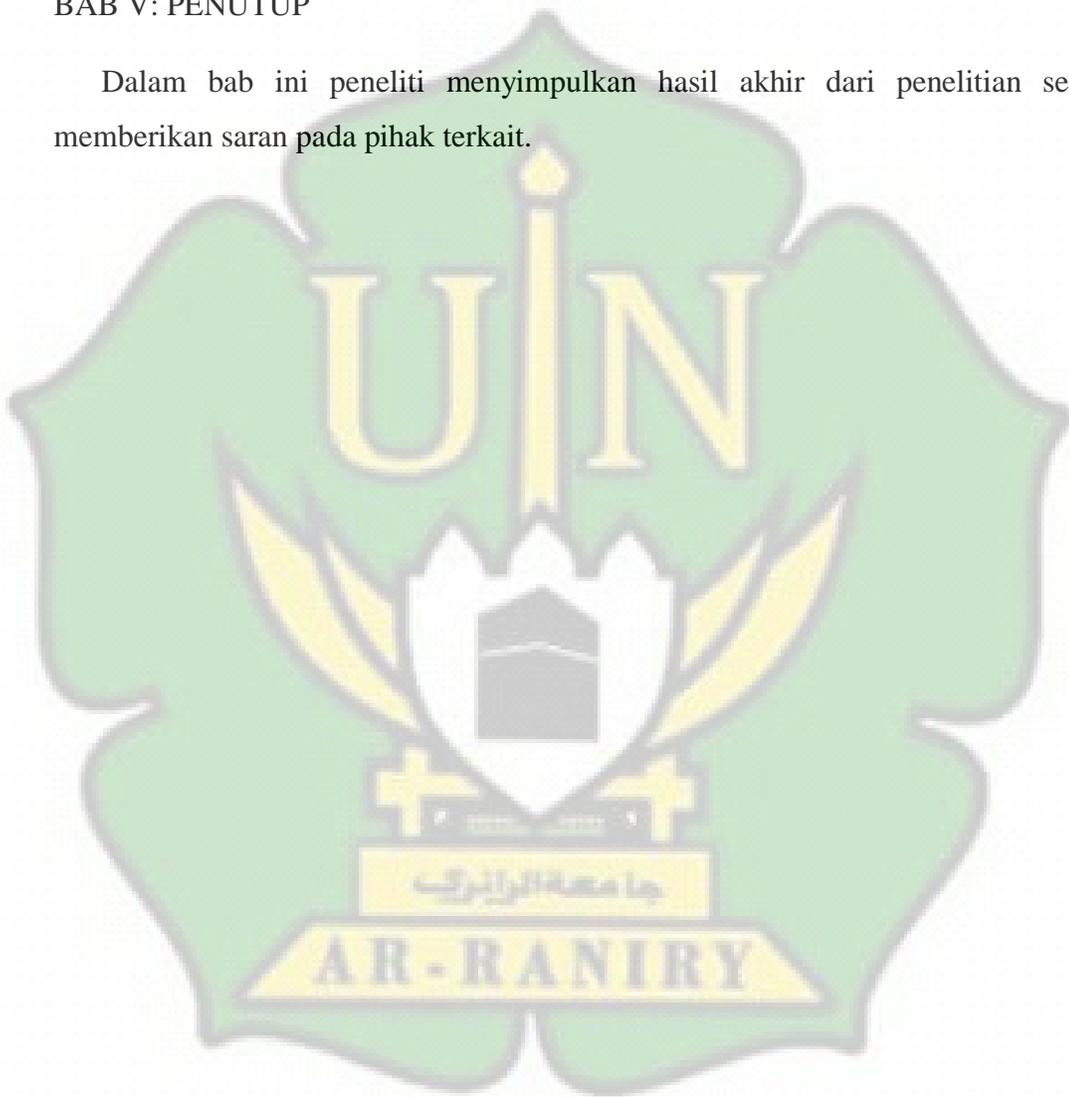
Dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, temuan data yang di peroleh di lapangan, dalam bentuk deskriptif maupun berbentuk kalimat.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab analisis data membahas mengenai hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab penyajian data. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai strategi komunikasi Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar serta hambatan dan efek pada proses pembinaan narapidana residivis.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil akhir dari penelitian serta memberikan saran pada pihak terkait.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, penulis sebelumnya mencari serta mengkaji beberapa rujukan penelitian sebelumnya yang telah selesai diteliti untuk melihat proses dan hasil penelitian yang dilakukan yang relevan dengan judul yang saat ini penulis teliti sehingga nantinya bisa membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun penelitian yang mengkaji mengenai strategi komunikasi sudah banyak dilakukan, namun sejauh ini belum ada penelitian dan studi khusus yang membahas strategi komunikasi pembinaan narapidana residivis.

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tema yang sesuai dengan judul yang sedang peneliti teliti.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Alkausarni, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul “Strategi Komunikasi Lembaga Pemasarakatan Dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh)”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi petugas Lapas pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba dan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan petugas Lapas pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasanya strategi komunikasi yang diterapkan

bidang Bimbingan Narapidana dan Pendidikan cukup berhasil. Dari hasil penelitian, dibuat beberapa catatan sebagai kesimpulan akhir, diantaranya:

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh, membuat tahapan-tahapan strategi komunikasi sebelum melaksanakan rehab bagi napi narkoba. Tahapan-tahapan tersebut terbagi dua, perumusan strategi, dan implementasi strategi.

- 1) Perumusan strategi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh sebelum melaksanakan rehabilitasi bagi napi narkoba ialah, membuat program-program yang dilaksanakan oleh petugas Lapas dan BNN.
- 2) Tahap selanjutnya, implementasi strategi. Strategi komunikasi yang digunakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi napi narkoba mengadakan banyak program, yaitu kegiatan rutinitas seperti olahraga, morning meeting, seminar (Lapas dan BNN), penyuluhan (BNN), konseling kelompok dan rehabilitasi keagamaan.

Dilihat dari implementasinya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh lebih sering menggunakan 87 seminar dan morning meeting serta konseling kelompok dalam merehabilitasi napi narkoba. Ini dikarenakan komunikasi antarpribadi dan persuasif yang dilakukan sangat efektif untuk memulihkan kesehatan jiwa napi narkoba.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh tidak hanya dilakukan dengan satu bentuk komunikasi melainkan dengan beberapa bentuk komunikasi, yaitu, komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok.

Hasil komunikasi yang dilakukan petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh bisa dibilang berhasil. Alasannya karena tidak napi narkoba

Lapas Kelas II A Banda Aceh yang masuk ke Lapas tersebut dengan kasus yang sama kemudian adanya mantan napi narkoba yang menjadi konselor untuk Lapas itu juga.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Faidah Rosidah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tritayasa, dengan judul “Strategi Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Serang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Serang dan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara serta observasi berperan aktif. Adapun hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Strategi komunikasi yang digunakan petugas Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Serang sebagai berikut. Pengenalan khalayak, petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Serang melakukan pembinaan bagi asusila dengan adanya program PENALING (Pengenalan Lingkungan) pada setiap karya yang masuk ke lapas kelas IIA Serang. Adanya penaling yang berguna untuk mengetahui identitas, sikap, sifat dari setiap ilmu pengetahuan. Penyusunan Pesan, Pesan yang disampaikan oleh petugas pembina kecelakaan asusila lebih banyak dengan menggunakan pesan-pesan yang sifatnya motivasi dan pesan keagamaan, kerohanian kepada para ahli asusila. Penyampaian pesan yang digutskan petugas berupa

masihat langsung dan juga menunjukkan tayangan -tayangan yang motivasi.

Penetapan metode, metode yang digunakan petugas kepada narapidana asusila ialah dengan dilakukannya metode informatif dengan memberikan pengetahuan agama, metode persuasif dengan melakukan pendekatan personal, menghimbau dan metode edukatif dengan pendidikan paket A,B, dan C

Bentuk Komunikasi yang digunakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang ialah dengan menggunakan komunikasi antarpribadi, pembinaan dilakukan dengan cara tatap muka kepada setiap narapidana agar pesan komunikasi yang diberikan oleh petugas kepada narapidana dapat diterima secara langsung.

- c. Penelitian Fatiha Annisah Tambunan, Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pembina Terhadap Anak Binaan Dalam Perubahan Sikap Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antar pribadi pembina terhadap anak binaan dalam perubahan sikap anak. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Dari hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan disini memberi masukan, arahan, kepada anak binaan dengan cara tatap muka, dengan kata lain pembina secara pribadi bertanya pada anak binaan tentang sikap dia selama berada di LPKA dan para pembina disini mengatasi 2 macam program pembinaan yaitu: a. Program pembinaan terdiri dari keperibadian dan kemandirian. Program pembinaan ini dikhususkan untuk anak didik

LPKA. “ b. Program pembimbingan untuk klain pemasyarakatan atau bapas (balai pemasyarakatan)”.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti di atas, penelitian yang ingin peneliti lakukan lebih fokus kepada strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus lapas terhadap pembinaan akhlak kepada narapidana residivis yang dilakukan di lapas kelas III Lhoknga, Aceh Besar.

Dimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Lapas sangat berpengaruh pada penyampaian pesan kepada narapidana residivis sehingga menjadikan kegiatan komunikasi efektif yang dilakukan oleh keduanya serta menghasilkan *feedback* dan efek komunikasi yang baik terhadap komunikasi yang dilakukan.

B. Kerangka Teoritik

1. Strategi Komunikasi

a. Pengertian Strategi Komunikasi

Stephen Robins mengatakan bahwa strategi sebagai penentu dari adanya sebuah tujuan jangka panjang sebuah organisasi dan memutuskan arah dari sebuah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk tercapainya sebuah tujuan. Adapun seorang pakar dari perencanaan komunikasi, Middleton merincinkan definisi dari strategi komunikasi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan sampai kepada pengaruh (efek) yang di rancang dalam mencapai sebuah tujuan komunikasi yang optimal.¹⁶

Tujuan komunikasi yang telah ditentukan oleh program, biasanya masih terlalu besar untuk dapat dituangkan ke dalam media. Suatu program dapat

¹⁶ Eddy Sanusi Silitonga, *Strategi Komunikasi Dalam Bisnis*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), hal. 5.

memiliki beberapa tujuan komunikasi sedangkan suatu tujuan komunikasi belum tentu dapat dituangkan ke dalam satu media saja. Sering kali, untuk mencapai tujuan komunikasi diperlukan beberapa media yang saling melengkapi dan saling menguatkan. Karenanya program harus memikirkan strategi komunikasi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan komunikasi.

Demikian pula dengan pengertian strategi komunikasi menurut Onong Uchana dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan Praktek adalah: “Strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*Approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.”¹⁷

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu panduan perencanaan komunikasi yang diterapkan oleh lembaga dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pendekatan-pendekatan tergantung situasi dan kondisi. Efektivitas strategi komunikasi juga dipengaruhi oleh kompoen-komponen dalam proses komunikasi seperti rumus Laswell yaitu:

- 1) Komunikator, merupakan proses komunikasi ada komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan dalam segala situasi dan kondisi baik itu perorangan atau perwakilan lembaga, organisasi maupun instansi.
- 2) Pesan adalah pesan yang beru suatu ide informasi, opini, pesan dan sikap, yang sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan dapat bersifat verbal dan nonverbal.
- 3) Media, media merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.

¹⁷ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori ...*, hal 58.

- 4) Komunikasikan, komunikasikan adalah individu atau kelompok tertentu yang merupakan sarana pengirim seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan. Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikasikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapat hasil yang maksimal.
- 5) Efek. Efek merupakan hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pernyataan umum itu pada sasaran yang dituju.¹⁸

b. Tahapan Strategi Komunikasi

Secara umum strategi komunikasi dapat dilakukan dalam 8 tahapan atau Langkah, adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Analisa Program/Masalah

Dalam tahapan ini isu dan masalah yang di pecahkan, dan dipelajari dengan seksama. Analisa situasi media yang berkembang tidak dapat berlaku pada semua tempat,orag dan waktu. Biasanya memiliki wilayah tertentu sebagai tempat berfokus dalam memecahkan masalah. Analisa situasi ini sangat diperlukan untuk mengumpulkan data mengenai wilayah progam yang berhubungan dengan kegiatan komunikai.¹⁹

2) Analisa Khalayak

Untuk memecahkan suatu masalah tertentu pada wilayah tertentu juga harus melihat karakteristik kelompok sasaran. Maka komunikasi yang dilakukan dengan tuan mempersempit atau bahkan meniadakan kesenjangan informasi,sikap,pengetahuan,atau pun perilaku. Untuk data mengenai kondisi awal kelompok sasaran dalam hal kesenjangan informasi, sikap , pengetahuan dan perilaku adalah hal yang penting dalam menentukan tujuan komunikasi.

¹⁸ Elvinaro Ardianto, *Komala Erdiyana, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatana Media, 2005), hal. 34.

¹⁹ Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Pemahaman Ajaran Agama Islam*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2020), hal. 19.

Tanpa data tersebut, maka tidak tahu nantinya perubahan program yang terjadi.²⁰

3) Tujuan Komunikasi

Permasalahan mendasar yang terjadi pada kelompok sasaran, biasanya adalah kepedulian utama dari pada program. Dikarnakan kegitan komunikasi tersebut berada di dalam suatu program yang diarahkan mencapai suatu perubahan dari awal. Tujuannya demi efisiensi dan efektivitas, dan program tersebut harus memiliki tujuan komunikasi yang dapat dicapai hasilnya kemudian diamati dan diukur. Kemudian akan menjadi modal awalm dalam kegiatan pembangunan media.²¹

4) Strategi Komunikasi

Tujuan komunikasi dalam suatu program belum tentu dapat dituangkan kedalam suatu media saja, namun untuk mencapai suatu tujuan kumunikasi maka sangat diperlukan beberapa media yang harus saling melengkapi dan saling menguatkan.Maka program harus memliki strategi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan komuniaksi.²²

5) Perencanaan Kegiatan Pengembangan Media

Menyelesaikan pekerjaan maka program memiliki kepentingan atas terpenuhinya jadwal selesainya. Karna prgram memiliki target waktu. Maka dengan adanya strategi komunikasi pelaksanaan program tersebut akan dengan cepat dilakukan dengann perencanaan kegiatan. Apabila media komuniaksi pada saat bersamaan bisa yakin bahwa kegiatan dan perkembangan media cepat selesai pada saat yang sudah dijadwalkan.²³

6) Produksi Dan Uji coba Media

Dalam tahapan ini semua hasil kegiatan yang ada pada tahapan sebelumnya membutuhkan media. Produksi dan uji coba media adalah tahapan suatu media yang dikembangkan mulai dari pengembangan pesan

²⁰*Ibid.*, hal. 20.

²¹*Ibid.*, hal. 20.

²²*Ibid.*, hal. 21.

²³*Ibid.*, hal. 21.

utama, naskah, visualisasi, penataan letak, uji coba penggandaan dan pencetakan didalamnya. Karnaya program sangat perlu pengembangan penggunaan media untuk melancarkan berjalannya strategi komunikasi dengan menggunakan media itu sendiri.²⁴

7) Monitoring Dan Sistem Pengelolaan Informasi

Program akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyusaiaan dalam, waktu singkat prorgtam diharuskan untuk dapat mengembangkan makanisme pengelolaan informasi dan maknisme pematauan dengan tujuan agar penyimpangan yang terjadi dipalangan diketahui secepat mungkin agar dapat dilakukan pengambilan keputusan yang sesuai.²⁵

8) Evaluasi Dan Analisa Masalah

Evaluasi ini adalah kegiatan mengukur secara sistematis yang dilakukan program untuk menilai sampai mana keberhasilan program dalam mencapai tujuan. Evaluasi mencakup terhadap kegiatan komunikasi. Biasanya pertanyaan evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui kelompok sasaran atau khalayak telah terjangkau program pada tahap ini kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang paling mencakup dari bagian Analisa Program untuk proragm selanjutnya.²⁶

c. Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan strategi komunikasi yang ingin kita capai dan jenis materi apa saja yang kita pandangan dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan ini. Khusus untuk semua tujuan tertentu yang berkaitan dengan aktivitas kita maka tujuan komunikasi sangat penting karena meliputi, *annouching, educating, informin, and supporting decision making.*

1) Memberitahu (*annouching*) adalah pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi *Fone of the first goals of your communication strategy*

²⁴*Ibid.*, hal. 21.

²⁵*Ibid.*, hal. 22.

²⁶*Ibid.*, hal. 23.

is to announce the availability of informasi on quality). Oleh karena itu, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi dari seluruh informasi utama yang demikian penting.

- 2) Memotivasi (*Motivating*) merupakan untuk memberikan motivasi ataupun dorongan. Sehingga apa yang direncanakan dalam komunikasi dapat diterima dan menjadi motivasi dalam penerapannya.
- 3) Mendidik (*education*) adalah tiap informasi yang disampaikan haruslah mendidik.
- 4) Menyebarkan informasi (*Informing*) adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran kita.
- 5) Mendukung perbuatan keputusan (*supporting decision*). Strategi komunikasi ini adalah strategi yang mendukung pembuatan keputusan. Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuatan keputusan.²⁷

2. Hambatan Strategi Komunikasi

Dalam menjalankan strategi komunikasi sering terjadi gangguan atau hambatan yang mengganggu elemen komunikasi dan nantinya membuat proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Berikut beberapa hambatan yang terjadi, hambatan komunikasi bisa terjadi diakibatkan oleh beberapa hal berikut ini :

a. Hambatan dari Proses Komunikasi

Dalam sebuah proses komunikasi, sering kali adanya beberapa hambatan yang terjadi sehingga bisa mengurangi ekefektifan dari komunikasi, diantaranya. Pertama hambatan dari komunikator, contohnya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator belum dimengerti karena dipengaruhi beberapa elemen seperti perasaan atau situasi emosional.

²⁷ Alo Liliweri, *Komuniaksi Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 248-249.

Kedua hambatan dalam penyandian atau simbol, hambatan ini disebabkan karena bahasa yang digunakan komunikator ketika menyampaikan pesan memiliki makna lebih dari satu dengan kata lain simbol yang digunakan komunikator dan komunikan tidak sama makna. Ketiga hambatan dari media, hal ini bisa terjadi ketika kegiatan komunikasi dilakukan menggunakan media komunikasi, misalnya jaringan yang tidak bagus atau gangguan suara radio ketika menggunakan radio. Keempat hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini bisa terjadi ketika komunikan salah menafsirkan sandi dari komunikator dalam menerima pesan. Kelima hambatan dari komunikan atau orang yang menerima pesan, hal ini bisa terjadi dari seorang komunikan ketika menerima pesan, misalnya kurang memperhatikan atau kurang mendengarkan ketika komunikator menyampaikan pesan, atau sikap prasangka tanggapan yang keliru tanpa mencari informasi kebenarannya. Terakhir ada hambatan dalam memberikan balikan, ini bisa terjadi ketika komunikan memberikan umpan balik namun tidak apa adanya akan tetapi lebih memberikan pandangan, tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, tidak jelas, dan bahkan hal lainnya yang bisa terjadi.

1) Hambatan Fisik

Hambatan fisik berakibatkan menghambat komunikasi yang efektif, seperti adanya cuaca gangguan berupa alat komunikasi, ataupun hal lainnya, seperti gangguan kesehatan atau sakit, rusaknya alat komunikasi, dan hal lainnya.

2) Hambatan Semantik

Hambatan semantik bisa terjadi ketika proses penyampaian pesan oleh komunikator terkadang mempunyai makna yang banyak atau berbeda, bisa juga karena pesan yang disebar tidak jelas atau berbelit-belit antara komunikator dan komunikan.

3) Hambatan Psikologis

Hambatan ini sesekali bisa terjadi hingga menghambat proses komunikasi yang terjadi, misalkan terdapat perbedaan nilai-nilai yang ingin dicapai ketika melakukan komunikasi atau harapan yang berbeda antara komunikator dengan komunikannya dalam penyampaian pesan.²⁸ Hambatan psikologis sendiri bisa terjadi karena adanya unsur-unsur dari kegiatan psikis pada setiap orang. Ada dua hambatan manusia yang terjadi karena psikologisnya sendiri, yaitu pertama kepentingan (interest), dengan adanya kepentingan akan membuat seseorang lebih berfikir secara lebih selektif dalam menerima serta menanggapi pesan yang diterima, dalam menerima pesan juga komunikator memiliki kepentingannya sendiri maka setiap komunikator akan menyeleksi terhadap pesan yang didapat sesuai dengan kebutuhan komunikator tersebut, kedua prasangka (prejudice), dalam hal ini berkaitan dengan persepsi terhadap seseorang atau kelompok lain serta sikap dari perilaku orang terhadap mereka, dalam persepsi ini juga lebih kepada pengalaman mereka mengenai objek, peristiwa, dan hal lainnya.²⁹

4) Hambatan Kultural dan Budaya

Setiap melakukan komunikasi dengan setiap orang yang berbeda, seperti latar belakang, budaya dan kebiasaan sehari-hari, pada kasus ini yang ditekankan seperti nilai, sikap, dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang lain yang berbeda budaya dengan kita sehari-hari, sering kali hambatan komunikasi terjadi karena perbedaan kebiasaan seperti bahasa yang berbeda sehingga pesan yang disampaikan tidak dimengerti, selain itu kepercayaan, keyakinan yang berbeda antara dua unsur utama dalam komunikasi yaitu komunikator dan komunikannya tentunya bisa menyebabkan hambatan komunikasi efektif.

5) Hambatan Lingkungan

²⁸ Nur Abdurakhman, *Komunikasi Dalam Keperawatan* (Cirebon: CV Syntax Computama, 2019) hal. 14-16.

²⁹ Sa'diyah El Adawiyah, *Buku Ajar Human Relations*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal. 265.

Hambatan komunikasi juga terkadang disebabkan oleh lingkungan seperti latar belakang fisik atau situasi yang terjadi dalam proses komunikasi, hambatan karena lingkungan ini mencakup tingkat aktifitas, kenyamanan, gangguan, serta waktu.³⁰

3. Efek Strategi Komunikasi

Efek sendiri memiliki artian sebagai akibat atau juga pengaruh, efek dari strategi komunikasi adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan memberikan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh komunikan sebelum dengan sesudah menerima pesan dari komunikator, pengaruh ini tergantung dari segi pengetahuan, sikap, serta tingkah laku dari orang tersebut.

Ada tiga dimensi dari efek komunikasi sendiri yaitu, kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif ini meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Selanjutnya efek efektif tersebut berhubungan dengan emosi, perasaan, dan attitude atau sikap. Dan efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.³¹

Strategi komunikasi juga memiliki efek tersendiri, dalam sebuah proses komunikasi tentunya memiliki tujuan dalam mempersuasi komunikan memberikan pengaruh atau efek sebagai hasil dari proses strategi komunikasi yang dilakukan.

a. Efek Kognitif

Efek ini sendiri adalah akibat yang muncul terhadap diri seorang komunikan yang bersifat informatif bagi penerima pesan tersebut. Pada efek kognitif ini membahas tentang bagaimana komunikan dapat

³⁰ Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, *Pengantar Manajemen : Teori, Fungsi, dan Kasus Edisi 2* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018) hal. 160.

³¹ Agus Hendrayady, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 57.

mempelajari informasi dan pesan yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif.

b. Efek Afektif

Efek afektif ini kadarnya lebih tinggi efek kognitif. Adapun tujuan dari komunikasi tidak hanya untuk menginformasikan kepada komunikan untuk mengetahui fenomena yang terjadi, akan tetapi lebih daripada itu. Setelah mendapatkan dan menerima informasi yang diterima oleh penerima pesan diharapkan komunikan dapat merasakannya dan bisa terpancing rasa emosionalnya seperti benci, sedih, marah maupun senang.

c. Efek Konatif/ Perilaku

Efek konatif ini merupakan sebuah akibat yang muncul pada diri komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, ataupun aktivitas.³²

4. Perumusan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Maka, dalam merumuskan strategi komunikasi diperlukan perumusan yang jelas. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dan taktik operasional komunikasi dengan memperhitungkan faktor-faktor penghambat.

- a. Mengenali sasaran komunikasi
- b. Menyebarkan pesan
- c. Media sebagai sarana komunikasi
- d. Menggunakan strategi komunikasi persuasif

5. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah tempat atau wadah dimana menampung orang yang terhukum atau narapidana yang telah dijatuhi pidana

³² Yetty Oktarina, Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif...*, hal. 86.

berdasarkan keputusan hakim serta telah mendapatkan kekuatan hukum yang tetap (*inkracht*). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini merupakan tempat dengan tujuan melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lapas juga dapat didefinisikan sebagai Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Selain itu Lapas juga sebagai Unit Pelaksana Teknis pada bidang pemasyarakatan dengan tujuan sebagai tempat dilakukannya kegiatan pembinaan terpidana menurut sistem pemasyarakatan. Secara etimologi (KBBI), Lembaga Pemasyarakatan memiliki arti tempat orang menjalani hukuman pidana penjara. Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat dalam menjalani pidana diharapkan dapat menampilkan fungsi yang diinginkan, yaitu :

- a. Merupakan sebuah komunitas yang teratur dengan baik, seperti tidak membahayakan nyawa, kesehatan dan integritas personal.
- b. Salnjutnya kondisi adanya tidak menambah kesulitan yang dialami oleh narapidana akibat pemedanaan.
- c. Nantinya aktivitas yang dilakukan ketika masa pembinaan dalam Lapas dapat banyak membantu narapidana agar mampu kembali ke masyarakat setelah melalui masa pidananya.³³

Orang-orang yang dibina pada Lapas adalah narapidana, yaitu terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Adanya narapidana pada sebuah Lapas selain untuk menjalankan kewajiban hukum atau sebagai orang yang telah dijatuhi pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, yang bersangkutan juga tetap dilindungi hak-haknya, seperti melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing, mendapatkan perawatan baik rohani maupun jasmani mereka, mendapatkan pembelajaran dengan didikan dan ajaran yang baik, mendapatkan konsumsi serta pelayanan kesehatan yang baik, mengungkapkan keluhan yang

³³ Mashudi, Padmono Wibowo, *Manajemen Lembaga Pemasyarakatan*, (Jakarta: CV. Nisanata Mitra Sejati, 2018) hal. 9.

dirasakan, menerima bahan bacaan serta bisa mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, mendapatkan umpan balik atau premi atas kegiatan baik yang dilakukan, dapat menerima kunjungan dari sanak atau keluarga, penasihat hukum atau orang tertentu lainnya, mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi), mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungikeluarga, mendapatkan pembebasan bersyarat, mendapatkan cuti menjelang bebas; dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Narapidana wajib di berikan pembinaan dan perlakuan dengan tetap memperhatikan asas-asas dalam sistem pemasyarakatan, seperti pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan keluarga dan orang-orang tertentu lainnya.³⁴

Kedudukan dari petugas pemasyarakatan dalam hubungan integritas hidup, kehidupan dan penghidupan tidak lain daripada hanya merupakan salah satu elemen dari sekian banyalcnya elemen-elemen dari integritas itu dan peranannya yaitu dengan mengaktif positifkan iktikad baik sebagai karunia Tuhan yang pasti ada pada semua lapisa-lapisan itu, termasuk petugas itu sendiri sehingga tercipta suatu irama hidup, kehidupan dan penghidupan yang harmonis. Peran penting dan strategis bagi mereka yang harus mendapatkan perlakuan karena dipidana percobaan, dipidana hilang kemerdekaan dan mereka yang tidak dijatuhkan pidana yang pelaksanaannya dilaksanakan, baik di dalam Lapas maupun di luar Lapas tentunya harus dibarengi dengan kualitas dan kompetensi tinggi petugas pemasyarakatan. Kemampuan petugas Lapas sangat mempengaruhi keberhasilan. Fungsi yang diemban pemasyarakatan, yaitu:

- a. Melakukan pembinaan narapidana dan anak didik;

³⁴ *Ibid*, hal. 10.

- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
- c. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana dan anak didik;
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lapas;
- e. Melakukan urusan rumah tangga dan tata usaha.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan merupakan orang dan pejabat yang bertanggung jawab atas penerimaan terpidana dan pembebasan narapidana, berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Ketentuan tersebut mengandung makna bahwa keberadaan narapidana sejak diterima hingga dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi tanggung jawab Kepala Lembaga Pemasyarakatan sebagai Kepala Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan.³⁵

6. Pembinaan

a. Program Pembinaan

Pembinaan sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana. Pembinaan Narapidana dilakukan dengan cara intramural (di dalam Lapas) dan ektramural (di luar Lapas). Pembinaan secara ektramural yang dilakukan di Lapas disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkan mereka ke dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Pembinaan meliputi 2 (dua) program, yaitu:

- 1) Program Pembinaan Kepribadian;

Pembinaan kepribadian ditujukan pada pembinaan mental dan watak dengan tujuan nantinya narapidana dapat menjadi manusia seutuhnya,

³⁵ *Ibid*, hal. 11.

³⁶ Andi Wijaya Rivai, *Buku Pintar Pemasyarakatan*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014) hal. 131.

bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

a) Pembinaan Kesadaran Beragama.

Pembinaan ini diperlukan untuk narapidana agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.

b) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan agar narapidana dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan negaranya.

c) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan).

Pembinaan ini dilakukan agar nantinya narapidana mendapatkan pengetahuan serta kemampuan berpikir semakin meningkat dan nantinya menunjang kegintan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non-formal. Pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan non-formal, diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, Latihan keterampilan dan sebagainya. Bentuk pendidikan non-formal yang paling mudah dan paling murah ialah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misainya membaca koran/majalah, menonton TV, mendengar radio dan sebagainya. Untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal agar diupayakan cara belajar melalui Program Kejar Paket A dan Kejar Usaha.

d) Pembinaan kesadaran hukum

Pembinaan ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum dengan harapan nantinya narapidana mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketenteraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga negara Indonesia yang taat kepada hukum. Penyuluhan hukum bertujuan lebih lanjut untuk membentuk Keluarga Sadar Hukum (KADARKUM) yang dibina selama berada dalam lingkungan pembinaan maupun setelah berada kembali di tengah-tengah masyarakat. Metoda pendekatan yang diutamakan ialah metoda Persuasif, Edukatif, Komunikatif dan Akomodatif (PEKA).

e) Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Untuk mencapai ini, kepada mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina terus untuk path beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lingkungannya.³⁷

2) Program Pembinaan Kemandirian.

Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan kecerdasan agar narapidana dapat kembali berperan, sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

a) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri Misalnya kerajinan tangan, industri, rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronik dan sebagainya.

³⁷ *Ibid*, hal. 132-134.

- b) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industry kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sector pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, genteng, batako).
- c) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini bagi narapidana yang memitiki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu. Misalnya memiliki kemampuan di bidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan ke perkumpulan-perkumpulan seniman untuk dapat mengembangkan bakatnya sekaligus mendapatkan nafkah.
- d) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan)
 Dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tingei, misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu kualitas ekspor, pabrik tekstil, industri minyak atsiri dan usaha tambak udang.

Adapun dalam hal ini Kepala Lapas wajib mengadakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atas kegiatan program pembinaan.³⁸

b. Tahapan Pembinaan

Pentahapan pembinaan divetapkan melalui sidang TPP berdasarkan data dari; Pembina Pemasarakatan; Pengamat Pemasarakatan; Pembimbing Kemasyarakatan; dan Wali Pemasarakatan. Adapun tahapan pembinaan Narapidana adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Awal (sejak berstatus Narapidana s.d. 1/3 masa pidana).
 - a) Masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, paling lama 1 (satu) bulan.
 - b) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.

³⁸ *Ibid*, hal. 134-135.

- c) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
 - d) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.
- 2) Tahap Lanjutan (tahap lanjutan pertama sejak 1/3 s.d. 1/2 masa pidana, tahap lanjutan kedua sejak 1/2 s.d. 2/3 masa pidana).
- a) Perencanaan program pembinaan lanjutan;
 - a) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
 - b) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan; dan
 - c) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.
- 3) Tahap Akhir (sejak 2/3 s.d. berakhirnya masa pidana)
- a) Perencanaan program integrasi;
 - b) Pelaksanaan program integrasi; dan
 - c) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

Adapun pembinaan tahap awal dan tahap lanjutan dilaksanakan di Lapas. Pembinaan tahap akhir dilaksanakan di luar Lapas oleh Bapas. Dalam hal narapidana tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, pembinaan tahap akhir tetap dilaksanakan di Lapas.³⁹

c. Pembuatan Rencana Pembinaan

Perencanaan program pembinaan meliputi "serangkaian rencanaprogram pembinaan yang meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian, baik yang akan dilaksanakan secara intramural maupun ektramural (asimilasi maupun integrasi) mencakup seluruh narapidana yang dilaksanakan sepanjang tahun dengan penuh kesungguhan dan berkelanjutan". Perencanaan pembinaan merupakan hasil pembahasan dari seluruh pejabat struktural maupun masukan dan usulan dari petugas lain yang disepakati dalam rapat pembahasan perencanaan program pembinaan;

Seluruh program pembinaan semaksimal mungkin mengikutsertakan seluruh penghuni, kecuali ada alasan lain sehingga narapidana tidak diikutkan

³⁹ *Ibid*, hal. 135-136.

dalam program pembinaan. Program pembinaan dapat dilakukan, baik secara massal kelompok maupun perorangan. Kepala Lapas wajib memenuhi sarana dan prasarana untuk terlaksananya setiap program pembinaan serta menetapkan pejabat penanggung jawab dan petugas pelaksana dalam pelaksanaan program pembinaan.

Untuk terlaksananya program pembinaan secara baik maka kegiatan penetapan peserta dilaksanakan dengan menitikberatkan pada kesetaraan latar belakang pendidikan dasar, pendidikan umum, kemampuan dan keterampilan serta kemampuan dasar yang setara lainnya, adapun dalam perencanaan program pembinaan sekurang-kurangnya meliputi:

Menetapkan peserta serta penanggung jawab dalam pelaksanaan setiap jenis program pembinaan;

- 1) Menetapkan jadwal pelaksanaan setiap program pembinaan;
- 2) Menetapkan perkiraan biaya untuk keperluan pelaksanaan setiap program pembinaan;
- 3) Menetapkan kerja sama dengan pihak lain dalam pelaksanaan program pembinaan;⁴⁰

d. Aspek-Aspek Pembinaan

Pembinaan narapidana yang dilakukan pada sebuah Lapas (intramural) maupun pembinaan yang dilaksanakan di luar Lapas (Ekstramural) meliputi aspek-aspek:

- 1) Ketakwan kepada Than Yang Maha Esa;
- 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara;
- 3) Intelektual;
- 4) Sikap dan perilaku;
- 5) Kesehatan jasmani dan rohani;
- 6) Kesadaran hukum;

⁴⁰ Mashudi, Padmono Wibowo, *Manajemen Lembaga Pemasyarakatan...*, hal. 22-23.

- 7) Integrasi sehat dengan masyarakat;
- 8) Keterampilan kerja; dan
- 9) Latihan kerja produktif.

Dengan berbagai aspek yang ditulis diatas, maka Kepala Lapas membuat perencanaan berbagai program pembinaan disesuaikan dengan fasilitas dan petugas pembina yang berkaitan, baik yang dilaksanakan di dalam Lapas maupun dilaksanakan di luar Lapas dalam rangka program asimilasi.⁴¹

e. Pelaksanaan Pembinaan

Kepala Lapas juga wajib membuat rencana pembinaan, baik di dalam Lapas maupun diluar Lapas, seeperti:

- 1) Melaksanakan berbagai program pembinaan sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan meskipun dalam pelaksanaanya dilaksanakan oleh petugas yang telah ditetapkan; namun
- 2) Memastikan bahwa berbagai kegiatan pembinaan tersebut berlangsung dengan baik dan tertib, begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan di luar Lapas sebagai program asimilasi;
- 3) Memastikan bahwa peserta kegiatan asimilasi sudah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan berdasarkan keputusan Sidang Tim Pengamat Pemasarakatan;
- 4) Serta Memastikan bahwa pelaksanaan pengeluaran pengawalannya terlaksana dengan baik, prosedural dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.⁴²

f. Pengendalian dan Evaluasi Pembinaan

Kepala Lapas wajib melakukan Pengendalian dan evalvasi pelaksanaan pembinaan secara berkelanjutan dengan pengendalian dan evaluasi di

⁴¹ *Ibid*, hal. 24.

⁴² *Ibid*, hal. 24.

berbagai program pembinaan yang telah direncanakan dapat berlangsung dan terlaksana dengan tertib dan berkesinambungan, pengendalian yang dilakukan oleh Kepala Lepas dapat dilakukan secara administratif maupun secara fisik, yaitu:

- 1) Secara administratif dengan memeriksa daftar kegiatan dan daftar peserta dikaitkan dengan jadwal yang telah ditentukan;
- 2) Pengendalian secara fisik dilakukan dengan menyaksikan langsung kegiatan berbagai program pembinaan, baik yang dilaksanakan di dalam Lepas maupun di luar Lepas.

Sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan dengan dilaksanakan pertemuan berkala bersama dengan penanggung jawab dan pelaksana kegiatan serta pejabat struktural terkait dengan evaluasi maka diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembinaan sehingga berdaya guna dan berhasil guna.⁴³

g. Petugas Pelaksana Pembinaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang: Pembinaan dan Pembimbingan, disebutkan dalam Pasal 4 ayat (1) "Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan pemasyarakatan dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yang terdiri atas: Pembina Pemasyarakatan; Pengaman Pemasyarakatan; dan Pembimbing Kemasyarakatan". Dalam ayat (2) dinyatakan bahwa "Dalam melaksanakan pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan menetapkan petugas pemasyarakatan yang bertugas sebagai Wali Narapidana dan anak didik pemasyarakatan". Terkait dengan penetapan sebagai wali narapidana dan anak didik pemasyarakatan, maka Kepala Lepas, berpedoman pada Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M. 01. PK 04.10 Tahun 2007 tentang Wali Perasyarakatan, Dalam Peraturan Menteri

⁴³ *Ibid*, hal. 25.

Hukum dan HAM RI sebagaimana dimaksud "Wali Pemasarakatan bertugas melakukan pendampingan selama narapidana dan anak didik pemasarakatan menjalani proses pembinaan baik dalam berinteraksi dengan sesama penghuni, petugas dan anggota masyarakat"

Mengingat pentingnya wali pemasarakatan yang merupakan bagian dari pelaksanaan pembinaan maka penetapan sebagai wali pemasarakatan wajib mendapatkan perhatian oleh Kepala Lapas dan sebelum wali pemasarakatan menjalankan tugas perqaliannya maka terhadap wali pemasarakatan wajib diberikan pendidikan dan pelatihan tentang perwalian, atau sekurang-kurangnya mendapatkan bimbingan teknis dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan atau sekurang-kurang oleh Kepala Divisi Pemasarakatan.

Meskipun saat ini wali pemasarakatan yang telah ditetapkan diseluruh Indonesia, namun dipastikan terhadap seluruh wali pemasarakatan tersebut belum pernah diberikan pelatihan atau bimbingan teknis tentang tori pendampingan dan perwalian, hal tersebut perlu dipikirkan karena jika tapa pembekalan yang mencukupi maka dimungkinkan tugas perwalian tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi penyimpangan dari maksud dan tujuan diadakannya wali pemasarakatan. Selain Kepala Lapas menetapkan wali pemasarakatan berdasarkan surat keputusan maka Kepala Lapas wajib menyediakan berbagai kelengkapan kepada seluruh wali pemasarakatan dalam menjalankan tugas perwalian, antara lain tersedia nya formulir isian awai, buku konsultasi dan formulir laporan perkembangan pembinaan terhadap seluruh narapidana.⁴⁴

7. Narapidana Residivis

Pemberlakuan mengenai narapida residivis sudah diatur dalam bab XXXI buku II Pasal 486, 487,488 KUHP. Adapun pengertian dari residivis adalah kelakuan atau perbuatan seseorang yang mengulangi perbuatan pidana sesudah

⁴⁴ *Ibid*, hal. 26.

dijatuhi pidana oleh keputusan hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap karena perbuatan pidana yang telah dilakukan oleh orang tersebut sebelumnya. Pidana tersebut telah dijalankan kemudian setelah orang tersebut telah selesai menjalani masa pidana dan dikembalikan kepada masyarakat, dengan jangka waktu tertentu setelah pembebasan tersebut orang tersebut kembali terlibat melakukan perbuatan pidana. Residivis menurut sistematika KUHP merupakan hal yang memberatkan pidana.

Residivis mengenal beberapa sistem yaitu:

- a. Residivis Umum (*algemene residivis* atau *general residivis*) adalah seseorang yang sudah diputuskan oleh pengadilan dengan putusan pidana karena suatu tindak kriminal yang dilakukan orang tersebut, kemudian menjalani pidana hingga ia bebas, belum sampai lima tahun ia kembali melakukan tindakan kriminal apapun.
- b. Residivis Khusus (*special recidive*), ini terjadi apabila seseorang melakukan perbuatan pidana dan terhadap perbuatan pidana tersebut telah dijatuhi pidana oleh hakim. Setelah dijatuhi pidana dan pidana itu selesai dijalannya, dan kembali ke masyarakat, akan tetapi dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh undang-undang kembali lagi melakukan perbuatan pidana yang sejenis dengan perbuatan pidana yang terdahulu. Perbuatan residivis khusus ini pemberatan pidananya hanya dikenakan pada pengulangan yang dilakukan terhadap jenis perbuatan pidana tertentu dan dilakukan dengan tenggang waktu tertentu, belum lebih lima tahun.
- c. *Tussen Stelsel* Yang dimaksud *tussen stelsel* adalah apabila seseorang melakukan perbuatan pidana dan terhadap perbuatan pidana itu telah dijatuhi pidana oleh hakim. Setelah menjalani pidana dan kemudian dibebaskan, orang tersebut dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan oleh undang-undang melakukan perbuatan pidana dan perbuatan pidana yang dilakukan itu merupakan golongan tertentu yang ditetapkan undang-undang. Adapun yang dimaksud dengan “perbuatan

pidana menurut penggolongan undang-undang adalah undang-undang menentukan dulu sejumlah perbuatan pidana dan dibaginya dalam golongan yang menurut sifatnya dianggap sama. Perbuatan pidana yang sifatnya dianggap sama, misalnya:

- 1) Perbuatan I : Pencurian
- 2) Perbuatan II : Penggelapan
- 3) Perbuatan III : Perampasan⁴⁵

8. Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*), Objeknya adalah manusia dengan memiliki jiwa yang meliputi komponen-komponen : sikap, perilaku, opini, kognisi, efeksi, dan konasi.

Menurut McQuail, teori SOR (*stimulus, Organism, Respon*) yang berkeyakinan bahwasanya sikap dapat berubah tergantung pada saat kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya bahwa setiap proses media terhadap individu, harus melalui perhatian atau terpaan.

Adapun keterkaitan teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) dengan penelitian ini adalah :

- a. *Stimulus* yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan pembina dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis.
- b. *Organism* yang di maksud adalah narapidana residivis di lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar.
- c. *Respon* yang dimaksud adalah perubahan perilaku narapidana residivis.

Adapun Proses perubahan perilaku ini biasanya terdiri dari:

⁴⁵ Nathania Prima Risa, Dey Ravena, Pembinaan Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Jo. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, *Jurnal Prosiding Ilmu Hukum UNISBA Vol. 6, No. 2, 2020*, hal. 544.

- 1) *Stimulus* yang di berikan pada *organism* dapat diterima ataupun ditolak. Apabila *stimulus* tidak di terima maka *stimulus* tersebut dikatakan tidak efektif mempengaruhi perhatian narapidana residivis dan berhenti disini. Tetapi apabila *stimulus* itu di terima oleh *organism* maka adanya perhatian dari narapidana residivis dan *stimulus* tersebut menjadi efektif.
- 2) Jika *stimulus* telah mendapat perhatian dari *organism* maka *stimulus* tersebut dapat dilanjutkan kepada proses selanjutnya.
- 3) Kemudian *organism* mengelola *stimulus* sehingga terjadinya kesediaan untuk bertindak demi *stimulus* yang diterimanya.
- 4) Pada akhirnya dengan dukungan fasilitas dan juga dorongan dari lingkungan *stimulus* tersebut mempunyai efek tindakan dari narapidana residivis (perubahan perilaku) tersebut.

Dengan demikian teori ini berdasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kuliatitas *stimulus* yang berkomunikasi dengan *organism*. Artinya kualitas dari sumber komunikasi tergantung dari kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara itu sangat menentukan perubahan perilaku seseorang. Teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kecocokan antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur dari teori ini adalah pesan (*stimulus*) komunikan (*organism*) dan efek (*respon*).⁴⁶

⁴⁶ Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim Setiawan, *Pengembangan Komunikasi Home Industri di Desa Nibung-Paloh: Komunikasi Terhadap Air Batu Mineral Al-Barokah*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2020) hal. 5-7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan kajian terhadap penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpovise sampling* yang merupakan teknik pemngambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu, adapun pertimbangan yang dimaksud adalah seperti orang tersebut yang dianggap paling mengerti atau memahami tentang sebuah yang diharapkan, *snowball* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama akan semakin banyak, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Moleong mengemukakan bahwasanya dalam melakukan penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.⁴⁸

Adapun peneliti melakukan penelitian dengan datang langsung ke Lembaga Pemasarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan.

⁴⁷ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 64.

⁴⁸ Bungin Burhan, *Metodolofi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hal. 129.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat peroses dalam melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁹

Penelitian berlokasi di lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar dan dilakukan pada bulan Mei tahun 2022.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, apabila salah dalam memahami sumber data berefek pula pada hasil yang diberikan.⁵⁰

Subjek penelitian ini adalah narapidana residivis yang sedang mengikuti proses pembinaan pada lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar sebanyak 3 orang dan Petugas Lapas yang bertugas sebagai pembina sebanyak 3 petugas.

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti bagaimana komunikasi pembinaan terhadap narapidana residivis dengan melihat strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses pembinaan. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu

1. Observasi dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, serta mengamati proses pembinaan secara langsung,
2. Wawancara dengan menanyakan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian bersama 3 petugas lapas yang bertugas sebagai

⁴⁹ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 21

⁵⁰ Moleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 125.

pembina dan 3 Narapidana yang menjalani hukuman berulang atau disebut residivis.

3. Dokumentasi berupa foto, gambar, serta data-data penting untuk terkait dengan penelitian yang penulis lakukan serta diperoleh saat melakukan observasi dan juga dari arsip Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar.

F. Analisis Data

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti individu, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape: terlebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.⁵¹

⁵¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011) hal.

2. Data Penyajian

Data penyajian adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif atau berbetuk catatan lapangan, model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.⁵²

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.⁵³

G. Pengecekan Keabsahan data

Pada bagian ini absahan data yang dimaksud adalah setiap data dan keadaan yang di tampilkan harus memenuhi.⁵⁴ Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dan didapat dari tempat penelitian maupun para informan memiliki keabsahan yang memenuhi. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji data penelitian, sebagai berikut:

1. Trianggulasi

Teknik trianggulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti dengan memaksimalkan berbagai sumber diluar data

⁵² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 101.

⁵³ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 133.

⁵⁴ Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif...* hal 320-321

sebagai bahan untuk melakukan perbandingan data. Sama pula pada penelitian kali ini peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan sumber data dengan mencari kebenaran informasi dari bermacam macam sumber data, salah satunya adalah mewawancarai beberapa subjek sekaligus terkait satu tema penelitian hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat dilakukan perbandingan data dari data satu dengan lainnya.

2. Memperpanjang Pengamatan

Dalam tahap ini peneliti akan memperpanjang pengamatan dengan melakukan wawancara secara langsung sekaligus melakukan pengamatan melalui sumber data yang sudah didapatkan maupun temuan data baru. Dengan memperpanjang pengamatan juga berdampak pada relasi antara kedua belah pihak baik peneliti maupun narasumber terkait sehingga terbentuknya rasa kepercayaan dan meminimalisir data dan informasi yang disembunyikan untuk keperluan penelitian.

3. Pemeriksaan Sejawat

Pada tahap ini teknik uji keabsahan akan memperoleh informasi dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan kepada khalayak publik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perbedaan pendapat maupun informasi lain yang mendukung serta dapat menunjang hasil data penelitian.

4. Kebergantungan (*dependability*)

Pada tahap ini kriteria yang ditentukan digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data maupun interpretasi data dalam analisis penelitian. Sehingga lampiran data dapat digunakan dan di pertanggung jawabkan secara ilmiah pada tahap ini sering kali terjadi kesalahan yang datang dari faktor utama yaitu manusia itu sendiri dikarenakan adanya keterbatasan pengalaman maupun pengetahuan, selain itu faktor waktu

juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan pada tahap uji keabsahan data. Maka dari itu untuk menetapkan bahwa hasil dan proses penelitian dapat digunakan serta dipertanggung jawabkan harus melalui dosen pembimbing yang bersangkutan.⁵⁵

H. Tahapan Penelitian

Penelitian yang berlangsung sejauh ini melalui prosedur dan tahap tahap yang sesuai dengan penelitian kualitatif pada umumnya, adapun tahap -tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Fokus Penelitian

Pada tahap awal penelitian kualitatif penetapan fokus penelitian juga mendasar pada perencanaan penelitian yang bersifat fleksibel. Namun meskipun penelitian yang dilakukan bersifat fleksibel tetap harus melewati prosedur dan tahap-tahap penelitian yang telah ditentukan sebagaimana mestinya.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif yang dilakukan melalui tahap setting dan subjek penelitian dikarenakan bagian ini sangat penting untuk menentukan fokus pada tema penelitian yang sudah ditentukan. Setting dan subjek penelitian adalah hal mendasar yang berkaitan satu sama lain untuk menentukan arah penelitian sejak awal maka dari itu penelitian kualitatif harus melewati tahap ini.

3. Pengumpulan Data, Pengolahan Data, dan Analisis Data

Data penelitian merupakan sebuah komponen penting dalam sebuah karya ilmiah maka dari itu pada penelitian kualitatif pun proses pengolahan data berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga data diolah dan disampaikan dalam bentuk analisis data penelitian rangkaian pengolahan

⁵⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hal.66

data ini dilakukan secara bertahap dalam waktu yang bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif pun pengolahan data penelitian tidak selalu dilakukan setelah data terkumpul penuh. Sama pula halnya dengan analisis data yang dilakukan dan memperoleh data tidak mutlak hal ini dikarenakan pengolahan data yang tidak selesai dilakukan.

4. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini data penelitian dibagi untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hal terhadap hal lainnya. Data penelitian yang didapat melalui prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan penelitian yang digambarkan melalui kata-kata dan tidak berbentuk variabel angka, sehingga pada penelitian kualitatif penyajian data disampaikan dalam bentuk susunan kata dan kalimat tanpa ada tabel dan variabel angka lainnya yang berpedoman pada ukuran data statistik.⁵⁶

⁵⁶ Bagong Suyanto & Sutinah. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hal.170-173

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga adalah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas dan fungsi menjaga keamanan dan kertetiban serta melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana yang berada di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, hal ini disesuaikan dengan kapasitas dan tempat kedudukan kegiatan kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga. Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga berada di jalan raya Banda Aceh- Meulaboh Kilometer 9 Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga dibangun kembali oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh pada tahun anggaran 2007 setelah Tsunami menghancurkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga lama yang terletak di pinggir pantai Lhoknga tepat di desa Mon ikeun kecamatan lhoknga yang merupakan penjara peninggalan Belanda. Pada tahun 1982 di aktifkan kembali menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga di Lhoknga sampai terjadi peristiwa Tsunami pada 26 Desember tahun 2004 yang memporak porandakan seluruh bangunan dan sarana prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga yang lama.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga mempunyai luas areal tanah lebih kurang 20.000 meter persegi dengan luas bangunan 13.900 meter persegi yang sekarang masih dalam tahap pembangunan sarana dan prasarana gedung secara bertahap sesuai dengan anggaran yang dikucurkan oleh Pemerintah dalam APBN. Lembaga Pemasyarakatan Kelas III

Lhoknga dibagi menjadi 2 (dua) blok, yang terdiri dari 31 kamar dan setiap kamar tidur terdapat kamar mandi. Setiap kamar tidur dihuni oleh tiga, empat orang yang dikelompokkan berdasarkan tindak pidana yang dilakukan oleh masing-masing Narapidana dan Tahanan serta di pisahkan antara Narapidana dan Tahanan baik Anak pidana maupun Narapidana Dewasa serta pemisahan antara Narapidana dan Tahanan Pria dan Wanita yang diberi pembatas seng setinggi 2 meter, Kapasitas hunian mencapai 110 orang.

Sesuai dengan keberadaannya sejak awal dibangun hingga saat ini, Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diamanatkan oleh Peraturan Perundang Undangan. Untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga serta memberi gambaran tentang berbagai hal yang telah dilaksanakan serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan tugas secara berkala dilakukan evaluasi yang salah satunya melalui Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) dibuat sebagai implementasi instruksi presiden nomor 7 tahun 1999.⁵⁷

2. Logo Kementerian Hukum dan Ham



⁵⁷ Data lembaga pemasyarakatan kelas III Lhoknga Aceh Besar

Gambar 4.1. Logo Kementerian Hukum Dan Ham Republik Indonesia

Sumber: Data Dari Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

3. Komponen Geografi

Adapun Kondisi Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga relatif baik yang terdiri dari :

a) Bangunan Gedung Kantor	: 620 M2
b) Pos Utama	: 4 M2
c) Pos Atas	: -
d) Pos Blok	: 16 M2
e) Pos Lingkungan	: -
f) Ruang Kunjungan	: 60 M2
g) Ruang Poliklinik	: 12 M2
h) Ruangan Dapur	: 130 M2
i) Ruanga Bengkel Kerja	: 32 M2
j) Bangunan Masjid	: 150 M2
k) Bangunan Gereja	: -
l) Bangunan Wihara	: -
m) Pura	: -
n) Bangunan Aula	: 50 M2
o) Ruang belajar	: 16 M2
p) Kamar Hunian	: 470 M2

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, jarak dengan Instansi terkait :

a) Polresta Banda Aceh	: 10 Km;
b) Dinas Pemadam Kebakaran Banda Aceh	: 5,6 Km;
c) Kodam Iskandar Muda	: 9,8 Km;

- d) Brimob Polda Aceh : 10,6 Km;
- e) TNI : 9 Km;
- f) Pengadilan Negeri Banda Aceh : 9,8 Km;
- g) Kejaksaan Negeri Banda Aceh : 9,7 Km;
- h) Rumah Sakit / Puskesmas Lhoknga : 9 Km;
- i) Barat berbatasan dengan : Jalan Raya Banda Aceh
Meulaboh
- j) Timur berbatasan dengan : Persawahan Penduduk
- k) Utara berbatasan dengan : Pertokoan
- l) Selatan berbatasan dengan : Persawahan Penduduk
- m) Suhu Udara Kawasan Lhoknga : 320C⁵⁸

4. Sejarah Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga merupakan penjara peninggalan Belanda. Pada tahun 1982 di aktifkan kembali menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga di Lhoknga sampai terjadi peristiwa Tsunami pada 26 Desember tahun 2004 yang memporak porandakan seluruh bangunan dan sarana prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga yang lama. Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga dibangun kembali oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh pada tahun anggaran 2007 dan mulai aktif kembali sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dengan nama Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga, sejak Tahun 2020 berubah nomenklatur menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga.

5. Sarana Pengamanan

- a) Jumlah X-Ray : 0
- b) Jumlah Personil Penjagaan : 26 orang

⁵⁸ Data lembaga pemasyaratan kelas III Lhoknga Aceh Besar

- c) Jumlah Escape Road : 1 jalur
- d) Jumlah CCTV : 12 Unit
- e) Borgol Tangan : 5 Unit
- f) HT : 5 Unit
- g) Lampu Emergency : 2 Unit
- h) Tabung Pemadam : 1 Unit⁵⁹

6. Struktur Organisasi



Gambar 4.2. Bagan Struktur Kepengurusan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Sumber: Data Dari Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

7. Keterangan Pegawai

- a. Jumlah Pegawai
 - Pria : 49 Orang
 - Wanita : 13 Orang
- b. Tingkat Pendidikan
 - SLTA : 30 Orang

⁵⁹ Data lembaga pemasyarakatan kelas III Lhoknga Aceh Besar

- D-III : 5 Orang
- S-I : 13 Orang
- S-II : 2 Orang

c. Keterangan Lain

- Eselon IV-A : 1 orang
- Eselon V : 4 orang
- Staf Tata Usaha : 5 orang
- Staf Pembinaan : 7 orang
- Staf Admisi Orientasi : 5 orang
- Staf Kamtib : 28 orang⁶⁰

8. Keterangan Narapidana

- a. Total Narapidana : 221 Orang
- b. Jumlah Residivis : 44 Orang
- c. Jumlah Residivis Pria : 41 Orang
- d. Jumlah Residivis Wanita : 3 Orang⁶¹

B. Penyajian Data

1. Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Dalam menjalankan sebuah kebijakan atau program tentu dibutuhkan strategi sehingga kebijakan tersebut mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Begitu juga dalam proses pembinaan narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar, pembinaan ini tentu sangat erat dengan adanya proses komunikasi yang dilakukan. Komunikasi berperan sangat besar dalam proses pembinaan narapidana residivis, dengan

⁶⁰ Data lembaga pemasyaratan kelas III Lhoknga Aceh Besar

⁶¹ Data lembaga pemasyaratan kelas III Lhoknga Aceh Besar

adanya komunikasi menjadi salah satu dari berhasilnya pembinaan yang dilakukan.

Dalam melakukan sebuah kegiatan komunikasi tentu diperlukan strategi yang matang agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Untuk menerapkan strategi komunikasi, perlu langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengembangkan. Langkah-langkah ini membutuhkan pemikiran dengan dengan mempertimbangkan komponen komunikasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan menjumpai salah satu pihak Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar yaitu Bahriza selaku Kasubsi Pembinaan. Dalam wawancara tersebut didapatkan informasi sebagai berikut:

“ Untuk hal ini kami selaku bidang pembinaan, tentunya dalam melakukan pembinaan kita melakukan banyak kegiatan komunikasi langsung kepada para narapidana yang ada disini (Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar). Sebagaimana dalam melakukan komunikasipun kami juga melakukan beberapa strategi yang sudah kami susun untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan aturan yang memang sudah di berlakukan. Sebelum melakukan pembinaan kami bersama tim mengadakan rapat terlebih dahulu. Hal ini kami lakukan dengan tujuan nantinya hal-hal yang kami diskusikan bisa menjadi strategi yang baik pula dalam kegiatan pembinaan Narapidana yang ada di Lapas Kelas III Lhoknga ini. Ya seperti itulah strategi dan usaha kami.”⁶²

Dari lampiran wawancara langsung bersama Bahriza tersebut dapat dilihat bahwa sebelum memberikan pembinaan kepada narapida residivis pihak Pembina mengadakan rapat guna mendiskusikan hal-hal yang akan di sampaikan saat pembinaan dengan tujuan agar narapidana residivis tidak melakukan lagi kesalahan yang sama atau kesalahan lainnya,

⁶² Wawancara dengan Bahriza (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

Dari wawancara tersebut didapatkan informasi yang sesuai dengan tahapan dalam strategi komunikasi yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi (Analisa Progam/Masalah)

Dalam tahapan ini isu dan masalah yang di pecahkan, dan dipelajari dengan seksama. Untuk mendapatkan hasil pembinaan yang sesuai dengan tujuan dari strategi komunikasi yang dilakukan terlebih dahulu analisa program/masalah sehingga nantinya startegi tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun dalam hal ini Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar melalui bidang pembinaan melalukan rapat terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembinaan, biasanya rapat dijadwalkan ketika dibutuhkan dengan adanya rapat yang dilakukan oleh tim pembinaan nantinya pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan strategi komunikasi yang sudah diarahkan dalam rapat dapat diimplementasikan ketika pembinaan dilakukan.

Berikut merupakan hasil rapat kegiatan yang akan dilakukan atas perencanaan strategi komunikasi yang akan diterapkan dalam proses pembinaan.

NO	HARI / JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Senin 08.00 - 10.30	-Tausiah (WBP Perempuan)	-Ustz. Ranian (Dinas Syariat Islam)
	09.30 - 12.00	-Pengajian Kitab (WBP Perempuan)	-Tgk. Sa'dan (Dayah Darul Aman)
	10.30 – 13.00	-Zikir (WBP Laki-laki dan Perempuan) *Sebulan sekali	-Ust. Zul Arafiah
		-Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Laki-laki)	-Nurmasyitah -Jamaluddin
2.	Selasa 08.00 – 10.30	-Belajar Iqra, Al-Qur'an dan	-Nurmasyitah

	10.30 – 13.00	Tajwid (WBP Laki-laki) -Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Perempuan)	-Jamaluddin -Ustz. Ifah Taliyasi (Pesantren Hidayatullah)
3.	Rabu 08.00 – 13.00	-Yasinan (WBP Perempuan) -Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Laki-laki)	-Nurmasyitah -Nurmasyitah -Jamaluddin
	10.30 – 12.00	-Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (WBP Laki-laki) *Seminggu Sekali	-Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Aceh Besar
4.	Kamis 08.00 – 10.30	-Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Laki-laki) -Pengajian Kitab (WBP Laki-laki)	-Nurmasyitah -Jamaluddin -Tgk. Fauzi (Pimpinan Daya Budi Raja)
5.	Jum'at 08.00 – 09.30	-Senam Jantung Sehat (WBP Perempuan dan Laki-laki)	-Instruktur
	10.30- 12.00	-Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Laki-laki)	-Nurmasyitah -Jamaluddin
	12.00 – 14.00	-Shalat Jum'at Berjama'ah (WBP Laki-laki)	-Khatib
6.	Sabtu 08.00 – 10.30	-Belajar Iqra, Al-Qur'an dan Tajwid (WBP Laki-laki)	-Nurmasyitah -Jamaluddin

Gambar 4.3 Kegiatan Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Sumber: Data Dari Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

b. Implementasi Strategi Komunikasi

Setelah analisa progam/masalah ditetapkan, Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan strategi komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menjalankan strategi komunikasi ini tentunya dibutuhkan kerja sama yang baik dari berbagai pihak terkait sehingga nantinya strategi yang sudah ditetapkan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Ada berbagai strategi komunikasi yang dilakukan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis adalah sebagai berikut:

1) Mengenal Sasaran Komunikasi (Analisa Khalayak)

Dalam penelitian ini informasi juga didapat melalui narasumber pendukung lainnya, sebagaimana yang dikatakan Yusriah Nasution sebagai salah satu pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar berikut:

*“Sebelum melakukan pembinaan kami terlebih dahulu harus mengenal narapidana agar mengetahui bagaimana latar belakang dan kasus apa yang sedang mereka hadapai sehingga nantinya pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil”.*⁶³

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat informasi dimana sebelum melancarkan komunikasi, perlu diketahui siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi. Ini akan sangat penting dalam informasi Pembina mengenal narapida residivis.

Untuk melaksanakan strategi komunikasi diperlukan mengembangkan langkah-langkah ini membutuhkan pemikiran dengan mempertimbangkan komponen komunikasi serta pendukung dan penghambat komunikasi atau

⁶³ Wawancara dengan Yusriah Nasution (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

bagi komunikasi untuk melakukan tindakan tertentu dengan cara berbagai cara salah satunya adalah menggunakan komunikasi persuasif. Dalam hal ini pembina Lapas terlebih dahulu harus mengetahui siapa lawan bicara atau komunikasi sebelum menyampaikan pesan yang harus disampaikan.

2) Pendekatan Komunikasi Antar Personal

Selain mendapat informasi melalui narasumber pendukung lainnya penelitian ini juga memiliki narasumber yang juga dapat memberikan informasi Sebagaimana yang disampaikan oleh Zufikar sebagai salah satu pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar dalam wawancara berikut:

“kita sering melakukan pembinaan secara face to face antara pembina dengan narapidana untuk memahami apa yang dirasakan oleh Narapidana sehingga nantinya apa yang ingin mereka sampaikan secara pribadi dapat kami dengarkan dan bisa memberikan solusi yang terbaik, dan dengan cara ini juga lebih mendekatkan pembina dengan narapidana residivis dan pembinaan ini juga mengharapkan narapidana residivis tidak kembali melakukan perbuatan kejahatan”.⁶⁴

Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh dua orang antara satu dengan yang lainnya, komunikasi antar pribadi ini sangat penting dilakukan untuk memahami masing-masing dari sebuah unsur komunikasi. Begitu juga dalam pembinaan narapidana residivis, pembina dan narapidana harus saling memahami satu sama lain dengan tujuan komunikasi yang dilakukan dalam pembinaan bisa menjadi komunikasi yang efektif.

Pendekatan komunikasi antar personal berperan penting dalam kegiatan pembinaan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar, dimana identitas seseorang dapat terbentuk ketika melalui komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, sadar atau tidak sadar kita

⁶⁴ Wawancara dengan Zufikar (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

mengamati serta memperhatikan secara baik-baik semua tanggapan yang diberikan oleh lawan komunikasi. Kita menjadi sadar bagaimana orang lain memandang kita begitupun sebaliknya.

Wawancara tidak hanya dilakukan kepada pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar namun AB selaku narapidana residivis juga menambahkan informasi dalam wawancara berikut:

*“kami sering dipanggil satu per satu untuk diajak berkomunikasi langsung dengan pembina sehingga kami bisa lebih terbuka”.*⁶⁵

Kemudian Untuk memahami kenyataan yang ada di sekitar kita hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain. Pada proses pembinaan yang dilakukan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh besar pembina sering melakukan pendekatan dengan menerapkan komunikasi antar pribadi dengan narapidana residivis untuk memahami kasus yang dialami oleh narapidana itu sendiri sehingga nantinya pembina dapat memahami apa yang dirasakan narapidana atas hasil dari pembicaraan *face to face* sehingga nantinya diharapkan pembinaan dengan cara ini bisa menghasilkan efek komunikasi yang sesuai dan diharapkan atas strategi komunikasi yang sudah ditetapkan.

3) Komunikasi Kelompok

Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar sering dilakukannya pembinaan lebih dari tiga orang atau lebih hal ini juga disampaikan oleh Yusriah Nasution :

*“Narapidana Residivis juga sering kami kumpulkan untuk menjalani komunikasi sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain dan bisa belajar dari pengalaman masing-masing”.*⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan AB (Narapidana Residivis Kasus Pencurian Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Yusriah Nasution (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

Kegiatan komunikasi juga sering dilakukan oleh lebih dari tiga orang atau lebih dan dinamakan dengan komunikasi kelompok, kegiatan komunikasi secara kelompok ini memiliki tujuan untuk berbagi informasi, pemeliharaan diri, serta pemecahan masalah dari setiap anggota kelompok tersebut.

Dalam proses pembinaan yang dilakukan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar juga menggunakan komunikasi kelompok dimana komunikasi kelompok juga memiliki fungsi seperti hubungan sosial seperti antar anggota kelompok.

Sebagaimana yang dikatakan oleh MA salah satu narapidana residivis pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar:

“kami juga sering dikumpulkan untuk menjalani berbagai kegiatan pembinaan, sesekali kami juga bertukar informasi dan pengalaman sehingga kami menjadi dekat dan saling mendukung satu sama lain.”⁶⁷

Sesama narapidana residivis bisa melakukan aktifitas dan interaksi secara informal, kemudian mereka juga bertukar pengetahuan, fungsi ini akan efektif jika setiap anggota membawa informasi yang berguna bagi kelompoknya. Dengan hal ini masing-masing dari narapidana residivis dapat mempelajari pengalaman dan berbagai informasi dari masing-masing mereka, tidak hanya itu dengan dilakukan komunikasi berkelompok juga mereka bisa lebih akrab dan mendapatkan dukungan dari sesama narapidana residivis untuk menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi tindakan tercela yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

4) Komunikasi Persuasif

Penerapan strategi pembinaan dengan mempengaruhi narapidana residivis untuk melakukan hal yang baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama sangat penting Sebagaimana yang dikatakan oleh Bahriza:

⁶⁷ Wawancara dengan MA (Narapidana Residivis Kasus Narkotika Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

“ketika melakukan pembinaan dengan berinteraksi dengan Narapidana Residivis kita mempengaruhi emosional mereka sehingga mereka tersentuh terhadap pesan yang kita sampaikan dan kembali lagi dengan tujuan awal dari pembinaan mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya”.⁶⁸

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan dalam mempengaruhi pendapat dan sikap dari komunikan. Pada hakikatnya komunikasi persuasi ini dapat dilakukan dengan cara rasional ataupun emosional dengan tujuan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pendapat dari lawan komunikasi yang kita lakukan. Dalam hal ini selama proses pembinaan berlangsung tentunya pembina menggunakan strategi komunikasi persuasi untuk merubah sikap dan perilaku narapidana residivis sehingga nantinya setelah masa kurungan mereka dapat menjalankan kehidupan lebih baik dari sebelumnya dan tidak kembali melakukan kejahatan yang bisa merugikan masyarakat.

Dengan strategi komunikasi persuasi pembina lapas sebagai *persuader* mempengaruhi narapidana residivis dengan cara memusatkan factor emosional serta kognitif dari narapidana residivis itu sendiri, dimana nantinya mereka yang terpengaruh akan tersentuh perasaannya dan dapat merubah perilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikatornya,

c. Bentuk Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Dalam kegiatan pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pembina kepada narapidana residivis itu sendiri, diantaranya:

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian rutin dilakukan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar, pembinaan kepribadian dilakukan di lapas seperti bimbingan

⁶⁸ Wawancara dengan Bahriza (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

agama , dzikir dan mengaji bersama. Segala kegiatan yang dilakukan oleh pembina dalam rangka memberikan bantuan kepada narapidana residivis yang mengalami kesulitan rohaniah di lingkungan Lapas sehingga orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena kesadaran atau penyerahan diri kepada Allah swt, Yusriah Nasution juga mengatakan

*“Pengajian dilakukan setiap harinya dan untuk tausiah di hari senin oleh Dinas Syariat Islam Aceh tentang aklak, Kemudian dihari selasa pengajian Al-quran dan Iqra’ dibimbing oleh guru dari Dayahtullah yang berjarak dekat dengan Lapas, di hari rabu membaca yasin dan kami juga membaca yasin apabila adanya keluarga dari narapidana yang mengalami musibah kami menghadiahkan dengan membaca yasin bersama. Di hari kamis untuk laki-laki mereka mengikuti pengajian kitab dan Sebulan sekali kami mendatangkan ustad Zul Arafah untuk bedzikir bersama agar adanya ilmu lebih. Untuk melakukan kegiatan ini kami memisahkan laki-laki dan perempuan, pengajian dilakukan bergantian dipagi hari laki-laki kemudian perempuan”.*⁶⁹

Dalam hal ini juga dilakukan pembina dan bekerjasama dengan dayah terdekat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zulfikar

“mereka rutin setiap hari melakukan kegiatan keagamaan di Lapas kelas III Lhoknga Aceh besar yang dilakukan oleh Pembina Lapas dan bekerjasama dengan Dayah terdekat”.

Salah satu narapidana residivis LM mengatakan:

*“kami selalu melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, mengaji, dan berdzikir”.*⁷⁰

Adapun kegiatan keagamaan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar dilakukan dalam Agama Islam karena seluruh narapidana residivis Bergama Islam, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sholat lima waktu, mengaji, serta berdzikir yang juga dilakukan rutin,

2) Pembinaan Kemandirian

⁶⁹ Wawancara dengan Yusriah Nasution (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan LM (Narapidana Residivis Kasus Narkotika Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

Pembinaan kepribadian ini juga dilakukan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar Sebagaimana yang dikatakan oleh Zulfikar :

*“kegiatan pembinaan keterampilan juga dilakukan agar Narapidana Residivis memiliki skill untuk bisa bekerja nantinya, contohnya seperti membuat kerajinan tangan mebel, tanaman hidroponik, dan sebagainya”.*⁷¹

Pembinaan kemandirian/keterampilan ini ditujukan untuk menambah kapasitas serta pengalaman dari narapidana residivis untuk bisa melakukan berbagai aktivitas dan tugas dalam sebuah pekerjaan. Adapun pembinaan kemandirian/keterampilan ini nantinya berfungsi untuk narapidana residivis ketika kembali ke masyarakat dapat memiliki *skill* sehingga mampu kembali beradaptasi ke masyarakat dan menjalani kelanjutan hidup yang lebih baik.

3) Pembinaan Jasmani

Pembinaan secara jasmani juga penting dilakukan oleh pembina kepada Narapidana Residivis hal ini dikatan oleh Bahriza:

*“Narapidana Residivis juga mendapat pembinaan fisik agar sehat dan tubuh mereka kebal terhadap berbagai virus”.*⁷²

Fungsinya agar narapidana dapat terhindar dari penyakit serta mempertahankan kekebalan fisik, kegiatan pembinaan jasmani ini dapat dilakukan dengan berolahraga seperti senam, latihan baris berbaris dan sebagainya,

2. Hambatan Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Dalam proses melakukan komunikasi pesan yang disampaikan oleh komunikator sangat berpengaruh pada keefektifan kegiatan komunikasi itu sendiri, dalam hal ini strategi komunikasi yang sudah ditetapkan sedemikian

⁷¹ Wawancara dengan Zulfikar (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

⁷² Wawancara dengan Bahriza (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

rupa juga memiliki gangguan atau hambatan sehingga membuat kurangnya efektivitas komunikasi yang dilakukan. Begitu juga dalam proses pembinaan terhadap Narapidana Residivis di Lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar, ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses implementasi strategi komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

a. Hambatan Fisik

Adanya hambatan fisik dari strategi komunikasi pembinaan Lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar juga mempengaruhi keefektifan dari strategi komunikasi yang sudah ditetapkan Sebagaimana yang dikatakan Yusriah Nasution:

*“ketika ada narapidana residivis yang memiliki umur lebih tua dari Narapida lainnya mereka sulit untuk berkonsentrasi alhasil pesan yang ingin disampaikan sedikit terhambat”.*⁷³

Hambatan fisik berakibatkan menghambat komunikasi yang efektif, dalam hal ini salah satu dari hambatan fisik adalah akibat faktor umur, karena umur yang sudah tidak muda lagi membuat narapidana residivis kurang fokus dan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembina sebagai komunikator sehingga sedikit menghambat pesan yang ingin disampaikan

Bahriza juga memberikan informasi mengenai hambatan saat melakukan pembinaan dengan mengatakan:

*“ada beberapa Narapidana Residivis yang tidak paham huruf sehingga mereka tidak bisa membaca dan menulis dan membuat mereka tidak bisa mengikuti beberapa kegiatan pembinaan”.*⁷⁴

Hal ini menjelaskan adanya hambatan fisik lainnya yaitu terdapat narapidana residivis yang tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf

⁷³ Wawancara dengan Yusriah Nasution (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Bahriza (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

sehingga ketika proses pembinaan yang mengharuskan untuk membaca dan menulis beberapa narapidana residivis tidak bisa melakukannya,

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik bisa terjadi ketika proses penyampaian pesan oleh komunikator terkadang mempunyai makna yang banyak atau berbeda. Seperto yang dikatakan Yusriah Nasution:

“ada beberapa narapidana residivis yang tidak bisa berbahasa Indonesia sehingga menyulitkan proses pembinaan”⁷⁵

Dalam proses pembinaan narapidana residivis tentu hambatan ini juga mengganggu keefektifan strategi komunikasi yang dilakukan, hambatan semantik yang terjadi dalam proses pembinaan narapidana residivis di Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar seperti narapidana residivis yang berasal dari daerah tertentu tidak bisa berbahasa Indonesia maupun berbahasa Aceh sehingga menyulitkan pembina dalam melakukan komunikasi ketika proses pembinaan, tentunya hambatan ini dapat mengurangi kualitas strategi komunikasi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. Efek Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar

Ada beberapa efek yang dirasakan oleh narapidanan residivis ketika melakukan kegiatan pembinaan di Lapas Kelas III Lhoknga Aceh besar Sebagaimana yang dikatakan oleh MA

“sebelumnya saya tidak bisa mengaji dan membaca Alquran yang baik dan benar, setelah mendapatkan pembinaan keagamaan Alhamdulillah saya sudah bisa sedikit banyaknya membaca Alquran dengan baik”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Yusriah Nasution (Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan MA (Narapidana Residivis Kasus Narkotika Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

Efek strategi komunikasi dari pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana residivis pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar sendiri memiliki artian sebagai akibat atau juga pengaruh, efek dari strategi komunikasi adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan memberikan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh komunikan dimana pada hal ini narapidana residivi sebelum dengan sesudah mereka menerima pesan dari komunikator atau pembina, pengaruh ini tergantung dari segi pengetahuan, sikap, serta tingkah laku dari orang tersebut.

Ada yang dirasakan oleh narapidadan residivis ketika melakukan kegiatan pembinaan tentu juga dengan strategi komunikasi yang sudah ditetapkan oleh pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh besar diantaranya, sebelum dilakukan pembinaan narapidana residivis yang sebelumnya tidak pandai melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji menjadi paham tentang shalat dan bisa membaca kitab Alquran serta paham hal yang baik dan benar.

Disisi lain narapidana residivis juga banyak mendapatkan pendidikan yang baik, Sebagaimana yang dikatakan AB:

*“sebelumnya saya tidak bisa membuat kerajinan membel dan menanam tanaman hidroponik, setelah dibina Alhamdulillah saya sudah bisa sedikit-sedikit dan ingin mengerjakan hal tersebut ketika sudah keluar dari Lapas”.*⁷⁷

Banyak diantara narapidana residivis yang tidak bisa membaca atau buta huruf menjadi bisa membaca dan menulis. Selain itu dibidang keterampilan juga narapidana residivis yang sebelumnya tidak memiliki *skill* keterampilan menjadi bisa membuat kerajinan mebel dan sebagainya. Tentu efek dari strategi komunikasi ini bisa membuat narapida residivis ketika nantinya kembali ke masyarakat sudah siap dan mampu untuk beradaptasi dan tidak kembali mengulang perbuatan kejahatan yang pernah mereka lakukan.

⁷⁷ Wawancara dengan AB (Narapidana Residivis Kasus Pencurian Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar) pada tanggal 31 Mei 2022.

C. Analisis Data

Teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kecocokan antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur dari teori ini adalah pesan (*stimulus*) komunikan (*organism*) dan efek (*respon*).

Berdasarkan hasil penelitian adapun keterkaitannya dengan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu Teori SOR adalah *stimulus* yang dimaksudkan dalam hasil penelitian ini adalah pesan yang disampaikan oleh pembina narapidana residivis selaku komunikator, kemudian *organism* yang dimaksudkan dalam hasil penelitian ini adalah narapidana residivis itu yang berada pada Lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar yang disini merupakan komunikan, serta *respon* dalam hasil penelitian ini adalah efek dalam perubahan prilaku narapidana residivis atas strategi komunikasi yang dijalankan dalam proses pembinaan pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar.

Stimulus yang disebarkan oleh *organism* dapat diterima ataupun ditolak. Apabila *stimulus* tidak dapat diterima maka *stimulus* tersebut bisa dikatakan tidak berhasil dijalankan, begitu pula sebaliknya jika *stimulus* dapat diterima oleh *organism* maka *stimulus* dikatakan berhasil atau efektif.

Maka dalam penelitian ini dikatakan berhasil karena *stimulus* yang disebarkan dapat diterima baik oleh *organism* yang pada penelitian ini adalah narapidana residivis, selain itu *respon* yang ditimbulkan oleh *organism* membuahkan hasil yang baik dari strategi komunikasi yang ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uraian pada bab sebelumnya mengenai Strategi Komunikasi Pembinaan narapidana residivis di Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. strategi Lembaga Pemasarakatan Kelas III Lhonga Aceh Besar dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana residivis adalah:
 - a. Mengenal sasaran komunikasi, dimana pembina narapidana residivis sebelum melakukan pembinaan terlebih dahulu mengenal komunikasi yaitu narapidana residivis untuk mengetahui informasi mengenai narapidana residivis itu sendiri.
 - b. Pendekatan komunikasi antar personal, untuk menyampaikan komunikasi dengan efektif dalam pembinaan, pembina Lapas melakukan pembinaan dengan pendekatan secara langsung kepada narapidana residivis.
 - c. Komunikasi kelompok, pembinaan juga dilakukan secara berkelompok agar antara narapidana residivis dapat mempelajari pengalaman dan informasi dari sesama mereka.
 - d. Komunikasi persuasif, untuk menyampaikan komunikasi yang efektif dan dapat diterima, pembina Lapas juga menggunakan strategi persuasif dalam melakukan pembinaan.

2. Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan narapidana residivis di Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar seperti hambatan fisik dari strategi komunikasi pembinaan Lapas kelas III Lhoknga Aceh Besar faktor umur membuat narapidana residivis

kurang fokus dan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembina sebagai komunikator sehingga sedikit menghambat pesan yang ingin disampaikan. Kemudian narapidana residivis yang tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf sehingga ketika proses pembinaan yang mengharuskan untuk membaca dan menulis beberapa narapidana residivis tidak bisa melakukannya. Hambatan semantik seperti narapidana residivis di Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar seperti narapidana residivis yang berasal dari daerah tertentu tidak bisa berbahasa Indonesia maupun berbahasa Aceh sehingga menyulitkan pembina dalam melakukan komunikasi ketika proses pembinaan.

3. Ada beberapa efek yang dirasakan oleh narapidana residivis setelah mendapatkan pembinaan tentunya dengan strategi komunikasi yang sudah ditetapkan, diantaranya seperti sebelum dilakukan pembinaan narapidana residivis yang sebelumnya tidak pandai melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji menjadi paham tentang shalat dan bisa membaca kitab Alquran serta paham hal yang baik dan benar, kemudian Narapidana Residivis yang tidak bisa membaca atau buta huruf menjadi bisa membaca dan menulis. Selain itu dibidang keterampilan juga Narapidana Residivis yang sebelumnya tidak memiliki skill keterampilan menjadi bisa membuat kerajinan mebel dan sebagainya.

B. Saran

Dari pembahasan yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, penulis juga menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) agar lebih memperhatikan narapidana residivis seperti membuat program khusus atau sarana khusus bagi

narapidana yang sudah pernah mendapat hukuman sebelumnya, misalnya pelatihan atau pembinaan tersendiri secara terpisah dari narapidana lainnya sehingga mereka tidak kembali melakukan kejahatan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar untuk bisa lebih memperhatikan secara khusus narapidana residivis dengan berbagai program pembinaan dan bisa melakukan kerja sama dengan berbagai instansi terkait lainnya untuk melakukan kegiatan program pembinaan.
3. Bagi Pembina Lapas Kelas III Lhoknga Aceh besar agar bisa lebih sedikit mengkhususkan dan mengoptimalkan narapidana residivis secara antarpribadi dalam proses pembinaan agar tidak terjadi lagi pengulangan kejahatan yang mereka lakukan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

Abdul Muhith, Sandu Siyoto, *Aplikasi Komunikasi Tarapeutik Nursing & Health*, (Yogyakarta: Penerbut Andi, 2018)

Agus Hendrayady, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2021)

Ahmad Sultra Rustan, *Nurhakki Hakki, Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012)

Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Pemahaman Ajaran Agama Islam*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2020)

Alo Liliweri, *Komunikasi Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Andi Wijaya Rivai, *Buku Pintar Pemasyarakatan*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014)

Ardial, *Fungsi Komunikasi Organisasi*, (Medan : penerbit Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018)

Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012)

Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011)

Eddy Sanusi Silitonga, *Strategi Komunikasi Dalam Bisnis*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020)

- Elvinaro Ardianto, Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatana Media, 2005)
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011)
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- I Nyoman Subagja, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Hindu*, (Bandung: Nilacakra, 2021)
- Irene Silviani, Prabudi Darius, *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)* (Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2021)
- Mashudi, Padmono Wibowo, *Manajemen Lembaga Pemasarakatan*, (Jakarta: CV. Nisanata Mitra Sejati, 2018)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011)
- Moleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nanang Solihin, *Al-Quranur Karim: Dengan Metode Tajwid Akronim*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2011)
- Nur Abdurakhman, *Komunikasi Dalam Keperawatan* (Cirebon: CV Syntax Computama, 2019)
- Sa'diyah El Adawiyah, *Buku Ajar Human Relations*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019)
- Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim Setiawan, *Pengembangan Komunikasi Home Industri di Desa Nibung-Paloh: Komunikasi Terhadap Air Batu Mineral Al-Barokah*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2020)

Sunarni SastroAtmodjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021)

Sunaro SastroAtmodjo, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021)

Tutu April Ariani, *Komunikasi Keperawatan*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasarakatan* (Jakarta, Kencana A 2020)

Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, *Pengantar Manajemen : Teori, Fungsi, dan Kasus Edisi 2* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018)

JURNAL

Nathania Prima Risa, Dey Ravena, Pembinaan Narapidana Residivis di Lembaga Pemasarakatan Menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Jo. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan, *Jurnal Prosiding Ilmu Hukum UNISBA* (Jawa Barat: Vol. 6, No. 2, 2020)

SKRIPSI

Alkausarni, 2017, Skripsi Strategi Komunikasi Lembaga Pemasarakatan Dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Faidah Rosidah, 2019, Skripsi Strategi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Serang, Banten: Universitas Sultan Ageng Tritayasa.

Fatiha Annisah Tambunan, Skripsi Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pembina Terhadap Anak Binaan Dalam Perubahan Sikap Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

SUMBER LAIN

Dedi Rahmadi, *Kemenkumham: 600 Narapidana di Aceh Dapat Asimilasi Covid-19*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkumham-600-narapidana-di-aceh-dapat-asimilasi-covid-19.html> (Diakses pada hari senin, tanggal 10 januari 2022, pukul 22:28).

Erina Wardoyo, *Gunawan Terkenang Mantan Napi Yang Kini Jadi Ustad & Pengusaha Mebel*, <https://www.brilio.net/news/gunawan-terkenang-mantan-napi-yang-kini-jadi-ustad-pengusaha-mebel-150414e.html> (Diakses pada hari minggu, tanggal 30 januari 2022, pukul 13:47).

Heri Agus Ricardo, *Fenomena Residivis di Masa Pandemi*, <https://www.suarapemredkalbar.com/read/opini/21122021/fenomena-residivis-di-masa-pandemi> (Diakses pada hari senin, tanggal 10 januari 2022, pukul 22:33)

<https://kbbi.web.id/strategi.html> , diakses pada hari kamis tanggal 23 Desember 2021, pukul 19:30)

Kompas.com, *Mengapa Napi Asimilasi Kembali Berbuat Kriminal? Ini Analisisnya...*,

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/130400565/mengapa-napi-asimilasi-kembali-berbuat-kriminal-ini-analisisnya-?page=all> (Diakses pada hari minggu, tanggal 30 januari 2022, pukul 13:30).

Pemasyarakatan.com, *Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan*, <https://www.pemasyarakatan.com/pembinaan-di-lembaga-pemasyarakatan/> (diakses pada hari kamis tanggal 23 Desember 2021, pukul 19:00)

Risalah Muslim, “QS. Ali Imran (Keluarga ‘Imran) – surah 3 ayat 159 [QS. 3:159]”, <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-159/>, (diakses pada hari kamis tanggal 11 Februari 2022, pukul 20:45)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4481/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2021

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Anita, S. Ag., M. Hum. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

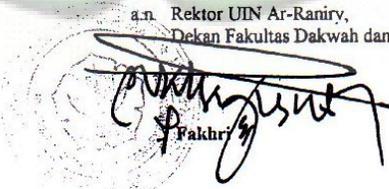
Untuk membimbing KKI Skripsi:

Nama : Ilma Arsyi Yustia
NIM/Jurusan : 170401051/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis (Studi Pada Lapas Kelas III Lhoknga Aceh Besar)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 November 2021 M
11 Rabi'ul Akhir 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 15 November 2022



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH**

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh
Telepon : (0651) 7553197 – 7553494

Nomor : W.1.PK.01.05.11-114
Perihal : Izin Praktik Mahasiswa

24 Mei 2022

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di –
Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.1920/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2022 tanggal 18 Mei 2022 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan Praktik/penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Lhoknga yang akan dilaksanakan oleh Saudari :

Nama : ILMA ARSYI YUSTIA
NIM : 17040151
Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Pembinaan Narapidana Residivis

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib mematuhi protokol kesehatan
2. Tidak melakukan pemotretan blok-blok hunian;
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
4. Wawancara dengan warga binaan pemsarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan warga binaan pemsarakatan yang diwawancarai;
5. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
6. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan,



YUDI SUSENO
NIP. 196905171992031001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LAPAS Kelas III Lhoknga;
3. Kepada yang bersangkutan.